

**PROSES PENYEBARAN GERAKAN “*WOMAN, LIFE, FREEDOM*”
DALAM MENYUARAKAN ISU KEMATIAN MAHSA AMINI TAHUN**

2022-2025

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

SALSA AYU AVRILLIYA POETRI

22323208

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**PROSES PENYEBARAN GERAKAN “*WOMAN, LIFE, FREEDOM*”
DALAM MENYUARAKAN ISU KEMATIAN MAHSA AMINI TAHUN**

2022-2025

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

SALSA AYU AVRILLIYA POETRI

22323208

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN

PROSES PENYEBARAN GERAKAN “WOMAN, LIFE, FREEDOM” DALAM MENYUARAKAN ISU KEMATIAN MAHSA AMINI TAHUN 2022-2025

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

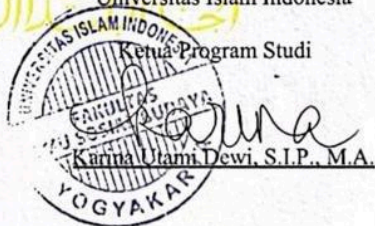


Pada Tanggal

9 Maret 2026

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 2 Derina Faslig Silitonga, S.Hub.Int., M.H.I.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 4 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

9 Maret 2026,



Salsa Ayu Avrilliya Poetri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Argumen Sementara.....	13
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.8.1 Jenis Penelitian.....	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	15
1.8.4 Proses Penelitian.....	15
1.9 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB 2 AKAR KEMUNCULAN GERAKAN	
“WOMAN, LIFE, FREEDOM”.....	17
2.1 Kebijakan Iran Terkait Isu Perempuan.....	17
2.1.2 Kebijakan Iran Terkait Perempuan.....	17
2.2 Proses Aksi Lokalisasi Gerakan “Woman, Life, Freedom”.....	19
2.2.1 Kasus Mahsa Amini (Jina Amini).....	19
2.2.2 Woman, Life, Freedom Sebagai Sebuah Gerakan.....	22
2.2.3 Aksi Lokalisasi Gerakan “Woman, Life, Freedom”.....	25
BAB 3 GERAKAN “WOMAN, LIFE, FREEDOM” DALAM KONSEP	
DIFUSI TRANSNASIONAL.....	29
3.1 Internasionalisasi dan Komunikasi.....	29
3.3.1 Mekanisme Atribusi Kesamaan Sebagai Proses Penyebaran Difusi	
Relasional dalam Gerakan “Woman, Life, Freedom”.....	32
3.3.2 Mekanisme Teorisasi Sebagai Proses Penyebaran Difusi	
Non-Relasional dalam Gerakan “Woman, Life, Freedom”.....	35

3.3.3 Mekanisme Perantara Sebagai Proses Penyebaran Difusi Mediasi dalam Gerakan “Woman, Life, Freedom”	42
3.2 Proses Non-Lokalisasi Gerakan “Woman, Life, Freedom”	47
BAB 4 PENUTUP.....	50
4.1 Kesimpulan.....	50
4.2 Rekomendasi.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alternative Pathways of Transnational Diffusion.....	11
Gambar 2. Foto Mahsa Amini dalam Keadaan Koma Viral di Media Sosial.....	21
Gambar 3. Penyebaran Gerakan “Woman, Life Freedom” di Berbagai Kota pada Bulan Pertama.....	24
Gambar 4. Wawancara BBC Bersama Kosar Eftekhari Sebagai Kesaksian Perempuan yang Ditangkap Polisi Moral.....	27
Gambar 5. Seorang Perempuan Memegang Foto Amini saat Mengikuti Demonstrasi di Istanbul, Turki.....	33
Gambar 6. Unggahan Foto Mahsa Amini di Times Square Kota New York oleh Akun X (Twitter) Karim Sadjadpour.....	37
Gambar 7. Unggahan Woman Life Freedom NYC di X (Twitter) dan Instagram untuk Mendukung Hak Asasi Manusia Rakyat Iran.....	38
Gambar 8. Unggahan Woman Life Freedom NYC di X (Twitter) dalam Memperingati Hari Perempuan Internasional pada 9 Maret 2023.....	39
Gambar 9. Unggahan Woman Life Freedom NYC di X (Twitter) dalam	

DAFTAR SINGKATAN

IRGC	: Islamic Revolutionary Guard Corps
MSF	: My Stealthy Freedom
NGO	: Non-Governmental Organization
NYC	: New York City
PPK	: Partai Pekerja Kurdistan
RUU	: Rancangan Undang-Undang

ABSTRAK

Republik Islam Iran menjadi salah satu negara yang menjalankan diskriminasi terhadap perempuan melalui sistem hukum. Hal ini dilakukan setelah revolusi 1979 dengan menerapkan konsep *Wilayatul Faqih* dengan menempatkan semua keputusan Pemimpin Tertinggi yang memengaruhi sistem hukum negara. Peristiwa kematian Mahsa Amini oleh polisi moral merupakan bukti sistem hukum yang diskriminatif sehingga memicu gerakan sosial terbesar sejak berdirinya Republik Islam Iran pada tahun 1979. Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” menyebar dengan cepat di Iran atas kemarahan rakyat terhadap tindakan represif negara terhadap perempuan. Gerakan ini tidak hanya menyebar di Iran tetapi telah melampaui batas-batas nasional negara. Konsep difusi transnasional oleh Sidney Tarrow memberikan tiga mekanisme penyebaran meliputi atribusi kesamaan yaitu identitas satu etnis, teorisasi yaitu peran media sosial di X (Twitter) dan Instagram, serta perantara yaitu diaspora Iran yang tersebar di Kanada. Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki terjadi karena atribusi kesamaan sebagai satu identitas etnis Kurdi, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di X (Twitter) dan Instagram pada akun *Woman Life Freedom NYC* terjadi sebab simbol gerakan membentuk narasi perlawanan bersama, dan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Kanada difasilitasi oleh diaspora Iran melakukan kolaborasi bersama *Canadian Museum of History*, *Canadian Museum for Human Rights*, hingga *Association of Families of Flight PS752*.

Kata-kata kunci: Republik Islam Iran, Mahsa Amini, gerakan “*Woman, Life, Freedom*”, difusi transnasional.

ABSTRACT

The Islamic Republic of Iran is one of the countries that discriminates against women through its legal system. This has been the case since the 1979 revolution, with the implementation of the concept of Wilayatul Faqih, which places all decisions of the Supreme Leader that affect the country's legal system. The death of Mahsa Amini at the hands of the morality police is evidence of a discriminatory legal system, sparking the largest social movement since the establishment of the Islamic Republic of Iran in 1979. The ‘Woman, Life, Freedom’ movement spread rapidly in Iran due to public outrage over the state's repressive actions against women. This movement has not only spread in Iran but has also transcended the country's national borders. Sidney Tarrow's concept of transnational diffusion provides three mechanisms of dissemination, including attribution of similarity, namely ethnic identity; theorisation, namely the role of social media on X (Twitter) and Instagram; and intermediaries, namely the Iranian diaspora scattered across Canada. The ‘Woman, Life, Freedom’ movement in Turkey occurred due to the attribution of commonality as a single Kurdish ethnic identity, while the ‘Woman, Life, Freedom’ movement on X (Twitter) and Instagram on the Woman Life Freedom NYC account occurred because the symbols of the movement formed a narrative of joint resistance, and the ‘Woman, Life, Freedom’ movement in Canada was facilitated by the Iranian diaspora collaborating with the Canadian Museum of History, the Canadian Museum for Human Rights, and the Association of Families of Flight PS752.

Keywords: *Islamic Republic of Iran, Mahsa Amini, Woman, Life, Freedom movement, transnational diffusion.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan gender, diskriminasi, dan kekerasan fisik, psikis, maupun seksual terhadap perempuan masih menjadi isu yang setiap hari hampir diberitakan di televisi, berita cetak, media sosial dalam lingkup lokal serta internasional. Hampir 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik maupun seksual selama hidup mereka (Maiga 2024). Pelaku kekerasan tersebut merupakan orang terdekat dari keluarga atau pasangan mereka sendiri. Terlebih kekerasan yang dialami oleh perempuan di negara-negara mayoritas muslim masih dianggap sebelah mata. Mereka cenderung menjadikan Islam sebagai sumber perundang-undangan untuk melegitimasi kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan.

Gerakan sosial terbesar sejak berdirinya Republik Islam Iran pada tahun 1979, terjadi ketika Mahsa Jina Amini, seorang perempuan berusia 22 tahun dari Kurdistan, Iran, meninggal dalam tahanan. Mahsa Amini yang saat itu sedang melakukan perjalanan ke Ibu Kota Teheran pada 13 September 2022 kemudian dibawa ke kantor polisi. Ia ditangkap karena tidak mengenakan jilbab dengan benar sesuai aturan atau memakai jilbab yang masih memperlihatkan bagian rambutnya. Hanya dalam waktu beberapa jam kemudian, Mahsa Amini dibawa dari tahanan polisi ke rumah sakit karena mengalami koma sehingga harus dirawat selama 3 hari. Namun, Mahsa Amini dinyatakan sudah tidak bernyawa dan meninggal pada 16 September 2022 (Hein 2023).

Mahsa Amini meninggal dalam tahanan yang disebut sebagai “polisi moral” (*Gasht-e Ershād*). Polisi moral merupakan badan penegak hukum Iran yang dibentuk pada tahun 2005, bertugas menegakkan peraturan terkait pakaian sopan. Meskipun polisi moral memantau perilaku laki-laki dan perempuan tetapi perhatian utamanya tertuju pada pakaian perempuan (Mahdavi 2022). Intervensi yang sering dilakukan oleh polisi moral adalah penegakan jilbab atau disebut sebagai penutup rambut bagi perempuan sedangkan bagi laki-laki, ditujukan untuk membatasi interaksi dengan perempuan. Di lingkungan sosial seperti jalan-jalan, tempat umum, taman, dan restoran, perempuan akan menjadi perhatian khusus bagi polisi moral.

Setelah beberapa minggu meninggalnya Mahsa Amini, gerakan yang didominasi oleh perempuan menyebar dengan cepat ke jalan di sekitar 160 kota (Khatam 2023, 299-300). Gerakan ini dikenal sebagai “*Woman, Life, Freedom*” dan menjadi populer pascakematian Mahsa Amini. Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” merupakan bagian dari individu khususnya perempuan modern, perkotaan, dan terdidik yang dibesarkan di masa Iran kontemporer yang tidak tunduk terhadap tuntutan kewajiban dari ulama terhadap perempuan (The Detroit News 2026). Meskipun demikian, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” berhasil memperkuat solidaritas laki-laki dan identitas kewarganegaraan bersama dari dukungan yang belum pernah terjadi sebelumnya oleh kalangan laki-laki. Gerakan tersebut pertama kali muncul pada pemakaman Mahsa Amini di kota Saqqez, merangkum tuntutan akan otonomi tubuh perempuan, kesetaraan, dan martabat yang berbicara melintasi wilayah dan kelas (Barzegar and Mirebrahimi 2025).

Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” membawa filosofi dalam satu kubu, berjuang untuk Iran demokratis yang dibangun atas sekularisme, kebebasan, dan kesetaraan tanpa memandang gender (Parsa 2025). Berdasarkan laporan dari informasi sumber keamanan yang diterbitkan dalam surat kabar Jovan, gerakan tersebut dipimpin oleh kaum muda dengan angka sebanyak 93% berusia di bawah 25 tahun (Zimmt 2022). Peran sentral yang dimainkan oleh kaum muda serta mahasiswa kelas menengah perkotaan, menjadi kondisi yang relatif tenang di daerah-daerah yang dihuni oleh kelas yang lebih miskin. Di samping itu, kelompok lain yang menonjol dalam protes terutama etnis Kurdi dan Baluchi juga menyatakan pandangan anti-pemerintah. Mereka turut memberikan suara untuk mengakhiri diskriminasi hingga menuntut adanya kebebasan sipil dan politik terhadap semua orang.

Pemerintah di Iran justru menyalahkan Kurdi atas kerusuhan yang terjadi di negaranya dan sebagai respons, mereka menyerang kota-kota dengan mayoritas penduduknya adalah Kurdi (Bayram and Mohtasham 2022). Identitas Kurdi Mahsa Amini juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan sebagai pengingat hak bagi semua orang di Iran. Oleh sebab itu, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” telah menggambarkan bentuk kerinduan di Iran akan demokrasi sekuler yang menjunjung tinggi hak-hak perempuan (Parsa 2023). Melalui gerakan tersebut, perempuan di Iran bersatu dan berhasil mendapatkan solidaritas dari kalangan laki-laki untuk memicu perubahan sosial dan politik pada jaringan transnasional. Mereka bergerak sebagai suatu tindakan revolusioner yang menanamkan rasa harapan untuk masa depan negara.

Media sosial memungkinkan masyarakat di penjuru dunia dapat melihat bukti secara visual mengenai apa yang terjadi pada perempuan Iran, bukan berdasarkan dari apa yang ditayangkan secara selektif pada media konvensional. Bukti visual atas perilaku ketidakadilan sosial menjadi suatu hal yang penting dalam mendapatkan validasi publik sehingga korban mendapat rasa simpati oleh masyarakat secara luas (Siedow 2024). Dua jurnalis perempuan muda Iran, Niloofar Hamedi dan Elaheh Mohammadi meliput kejadian aksi protes yang meletus di beberapa kota di mana liputan tersebut kemudian tersebar dengan cepat di media sosial. Dalam membangun solidaritas kematian Mahsa Amini serta perjuangan hak-hak perempuan, ratusan perempuan memberikan rasa simpati baik di dalam dan luar Iran menggunakan media sosial untuk menunjukkan dukungan mereka.

Perkembangan media sosial telah mendemokratisasi media yang memberikan dampak mendalam terhadap gerakan "*Woman, Life, Freedom*" di Iran untuk memperjuangkan keadilan terhadap isu Mahsa Amini. Gerakan terjadi di berbagai negara seperti Turki dan Kanada, sejumlah perempuan menunjukkan aksi dengan memotong rambut ketika melakukan unjuk rasa. Aksi tersebut disebarkan melalui video sebagai bentuk solidaritas sesama perempuan dalam menyuarakan keadilan. Melalui video yang tersebar luas, Amerika Serikat memberikan tanggapan atas peristiwa kematian Mahsa Amini. Amerika Serikat mengutuk keras dan memberikan sanksi terhadap polisi moral di Iran dengan tuduhan bahwa aparat melakukan kekerasan dan melanggar hak-hak pengunjuk rasa (Silva, Knight, and Crabb 2022).

Rasa solidaritas yang ditujukan terhadap gerakan sosial perempuan di Iran juga disampaikan oleh organisasi dan aktivis hak asasi manusia. Salah satu organisasi yang menunjukkan rasa solidaritas yaitu Uni Eropa dengan memberikan sanksi terhadap Iran sebagai tanggapan atas ketidakadilan sosial dan pelanggaran hak asasi manusia yang serius. Uni Eropa mendukung aspirasi Iran untuk masa depan hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental mereka dilindungi, dihormati, serta dipenuhi (The European Council n.d.). Maka dari itu, Uni Eropa mengecam penggunaan kekuasaan yang tidak proporsional oleh pemerintah Iran terhadap pengunjuk rasa. Melalui solidaritas dari masyarakat luas baik nasional maupun internasional, aktivis, organisasi, dan pemerintah, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dapat memberikan analisis mengenai proses penyebaran gerakan tersebut.

Kematian Mahsa Amini dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan Iran merupakan bentuk dari pelanggaran hak asasi manusia. Di mana peristiwa tersebut memicu gerakan sosial yang melibatkan seluruh perempuan baik di dalam maupun di luar negara Iran. Gerakan sosial yang dikenal sebagai “*Woman, Life, Freedom*” memiliki tujuan untuk menyuarakan keadilan bagi isu kematian Mahsa Amini atas keadilan terhadap Republik Islam Iran. Dengan demikian, penting untuk mengetahui upaya yang dilakukan gerakan sosial “*Woman, Life, Freedom*” dalam mendapatkan simpati dari penjuru dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dalam menyuarakan isu kematian Mahsa Amini tahun 2022-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dalam menyuarakan keadilan terhadap isu kematian Mahsa Amini.

1.4 Cakupan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” sebagai manifestasi utama yang muncul karena isu kematian Mahsa Amini pada tahun 2022. Peneliti mengambil periode 2022-2025 karena pada tahun 2022 merupakan terjadinya peristiwa kematian Mahsa Amini. Lalu, pemilihan tahun 2025 sebagai batasan akhir penelitian pascakematian Mahsa Amini dengan melihat perkembangan gerakan yang meluas baik di dalam maupun di luar negara Iran. Penelitian mencakup kategori dalam konsep difusi transnasional berdasarkan konsep difusi transnasional dari Sidney Tarrow yang meliputi difusi relasional, difusi non-relasional, dan difusi mediasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi artikel jurnal dari penelitian terdahulu dengan topik proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” Mahsa Amini, di antaranya:

Pertama, Syed Fraz Hussain Naqvi dan Ammara Zaheer (2022) memberikan dua kategori dari protes wajib jilbab di Iran yaitu *The Pro-Hijab Movement* dan *The-Hijab Movement*. Kelas masyarakat religius pedesaan didominasi oleh perempuan berjilbab tanpa paksaan, menjadi bagian dari gerakan

The Pro-Hijab Movement. Namun, pemaksaan negara terhadap wajib jilbab setelah revolusi Iran dianggap keterlaluan sehingga sebagian perempuan berada di pihak *The-Hijab Movement*. Gerakan penolakan wajib jilbab dimulai sejak 8 Maret 1979 di mana perempuan dan laki-laki berkumpul di jalan menunjukkan ketidakpuasan terhadap undang-undang wajib mengenakan jilbab. Gerakan dengan tujuan yang sama berlanjut pada tahun 2017 disebut sebagai *the White Wednesday movement*. Gerakan ini ditujukan untuk mengajak perempuan dan laki-laki menentang gagasan bahwa hijab dipaksakan kepada perempuan. Meskipun demikian, gerakan-gerakan tersebut tidak berlangsung lama tetapi peristiwa kematian Mahsa Amini memicu protes yang besar di Iran. Berita kematian Mahsa Amini disampaikan oleh dua jurnalis Iran yaitu Niloofar Hamedi dan Elahe Mohammadi dengan mengunggah foto pemakaman Mahsa Amini di akun Twitternya (Naqvi and Zaheer 2022, 45-46). Unggahan tersebut kemudian beredar di seluruh media global yang memicu efek domino sebab masyarakat di negara lain turut merekam aksi protes di negara mereka.

Kedua terdapat literatur mengenai gerakan perempuan di Iran, penegakan hukum jilbab, dan polisi moral diteliti oleh Azam Khatam (2023) yang memberikan kategorisasi terhadap gerakan tersebut. Gerakan yang meluas pascakematian Mahsa Amini memiliki empat karakter berbeda, yaitu radikal dalam strategi, feminis di garis depan, menyuarakan hak-hak pemuda, dan menuntut kebebasan bagi komunitas etnoreligius. Bentuk gerakan tersebut merupakan bagian dari tindakan kolektif dari beberapa kelompok sosial untuk menggulingkan pemerintahan. Hal ini karena kekerasan oleh negara tidak hanya menasar pada perempuan tetapi juga pengunjuk rasa yang mengikuti protes.

Republik Islam Iran dikenal enggan mengakui hak rakyat untuk berunjuk rasa, meyakini bahwa setiap pertemuan sosial dan politik yang tidak diselenggarakan oleh negara berpotensi menentanginya. Kondisi demikian diungkapkan melalui *The Green Movement* pada tahun 2009, diikuti aksi perempuan muda Vida Movahed pada 27 Desember 2017, dan gerakan terbesar pascakematian Mahsa Amini tahun 2022 (Khatam 2023, 301-302).

Ketiga Aina Landsverk Haagen (2025) menganalisis gerakan sosial di Iran yang menyebar melalui perspektif transnasional dan transgenerasi. Melalui perspektif tersebut dijelaskan bagaimana para aktivis feminis Iran telah bergerak dari strategi yang disengaja bergeser untuk memperluas ke arah tindakan lebih dalam. Gerakan tersebut memunculkan semangat dan harapan baru bagi para pejuang feminisme untuk mewujudkan adanya revolusi budaya yang lebih mendasar dibandingkan politik formal. Strategi revolusioner yang lebih mendalam mulai dimanfaatkan untuk memobilisasi simpati dan solidaritas gender lintas generasi, khususnya mereka yang melakukan protes di jalanan maupun media sosial. Protes terus berlanjut sejak kematian Mahsa Amini yang disebarkan melalui slogan '*Jin, Jyian, Azadi*' pada gerakan "*Woman, Life, Freedom*" (Hagen 2025, 138-139). Persebaran gerakan sosial tersebut dilatarbelakangi dengan adanya hubungan antara demonstran yang didominasi oleh kaum muda di ruang publik dan digital dengan jaringan feminis diaspora Iran di seluruh dunia.

Berdasarkan artikel-artikel di atas, belum ada penelitian spesifik membahas terkait proses penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*" dalam teori Transnational Activism yang meliputi difusi relasional, difusi non-relasional, dan difusi mediasi dari Sidney Tarrow. Dengan demikian, penelitian ini berbeda

dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada penyebaran gerakan sosial perempuan di Iran yang meluas berdasarkan pada kategori dalam konsep difusi transnasional.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep difusi transnasional diperkenalkan oleh Sidney Tarrow untuk mengidentifikasi penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*". Difusi transnasional merupakan proses yang menghasilkan tiruan bentuk aksi kolektif lokal di tempat lain dan berkontribusi terhadap penyebaran gagasan maupun strategi pada jaringan transnasional (Tarrow 2005, 103). Difusi transnasional dapat berlangsung ketika gagasan dari praktik yang berhasil di tempat lain kemudian diadaptasi oleh aktivis dalam lingkup mereka sendiri. Dalam bukunya berjudul *The New Transnational Activism*, Sidney Tarrow memberikan gambar bagan *alternative pathways of transnational diffusion*, bagan tersebut menguraikan masing-masing proses difusi. Dimulai dari aksi lokalisasi, sebagai proses pertama berupa bentuk pertikaian dari isu lokal di suatu negara di mana aksi maupun upaya yang dilakukan kemudian ditiru di tempat lain dalam lingkup nasional (Tarrow 2005, 103).

Selanjutnya, persebaran bentuk difusi dalam jaringan transnasional dipengaruhi oleh proses internasionalisasi dan komunikasi. Proses ini membentuk saluran tetap komunikasi untuk mendistribusikan informasi dan mendorong pemahaman dalam kesamaan di antara orang di tempat yang berbeda. Suatu informasi penting untuk disebarkan agar publik memahami isu yang sedang terjadi meskipun terdapat perbedaan kondisi dunia saat ini. Penyebarannya dapat

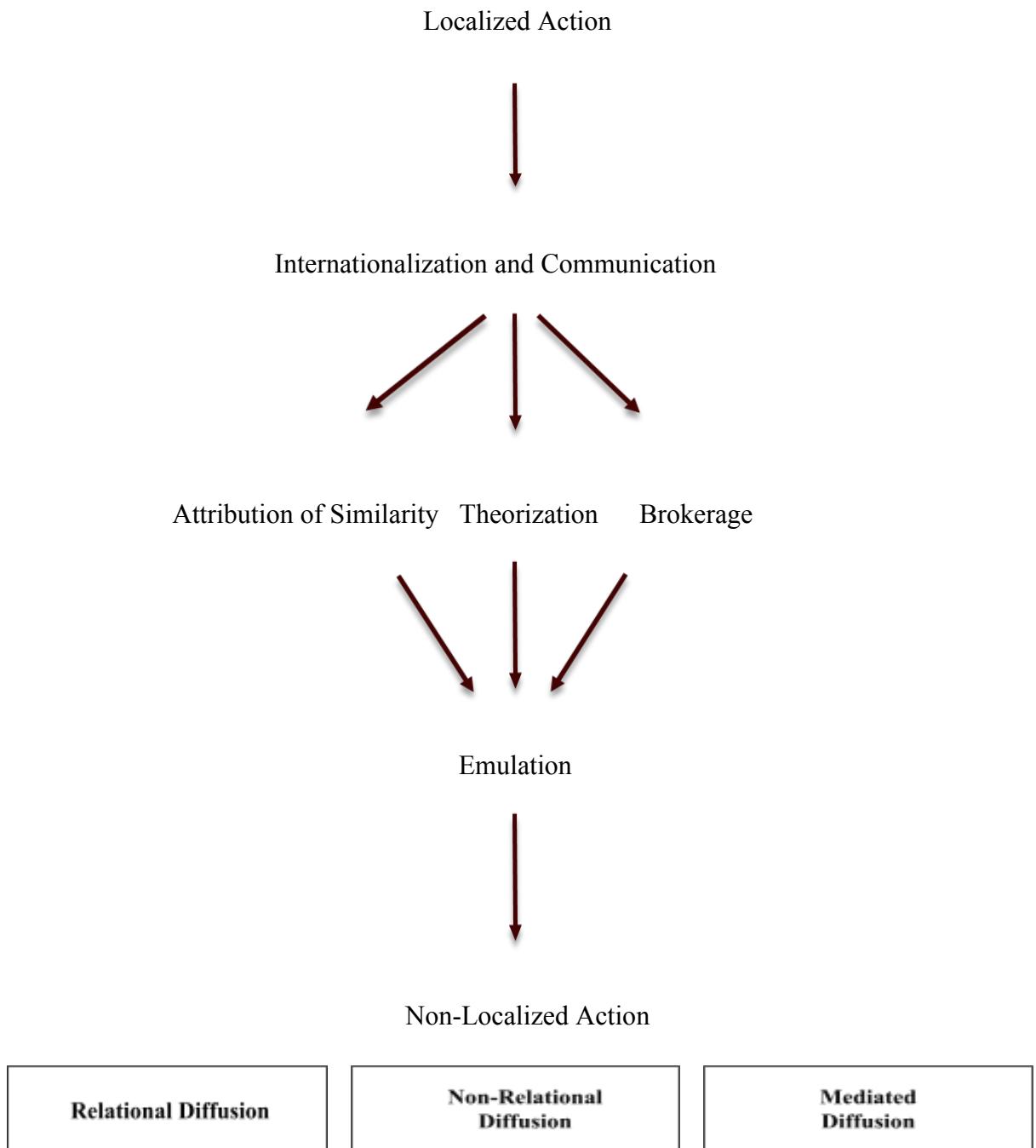
terjadi dengan cepat dan mudah karena transfer informasi (Tarrow 2005, 103). Bentuk-bentuk komunikasi baru misalnya pesan teks dan internet memberikan kemudahan kepada aktivis untuk berkomunikasi satu sama lain meskipun jauh di tempat berbeda.

Setelah melalui proses internasionalisasi dan komunikasi, Sidney Tarrow membagi tiga mekanisme meliputi atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara. Atribusi kesamaan dijelaskan sebagai karakteristik yang sama sehingga individu dapat melakukan penerimaan karena mereka memiliki kesamaan yang memfasilitasi kepercayaan. Penerimaan dapat diartikan bahwa suatu individu siap meniru aksi satu sama lain karena terdapat atribusi kesamaan yang memfasilitasi kepercayaan (Tarrow 2005, 118). Teorisasi merupakan aktivitas yang sangat abstrak dan kompleks, Sidney Tarrow mendefinisikan sebagai sejumlah simbol dan pedoman aksi untuk membawa pesan ke tempat baru untuk direduksi sehingga menghasilkan versi yang lebih sederhana. Hal ini dapat diartikan bahwa teorisasi merupakan proses pemingkakan isu atau *framing* yang mendorong pemahaman bersama karena mudah untuk dikomunikasikan dan diadopsi oleh individu melalui internet maupun media (Tarrow 2005, 118).

Perantara menghubungkan individu-individu di antara dua tempat untuk menyebarkan gagasan dan strategi dari isu yang terjadi. Perantara berperan dalam menghubungkan dua pihak yang sebelumnya tidak memiliki keterkaitan antar individu dan tidak mengetahui isu dari setiap pihak untuk bertukar informasi mengenai isu bersama (Tarrow 2005, 118). Melalui perantara, aksi kolektif dapat menyebar dengan menghubungkan orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki ikatan dan membantu menjembatani kesenjangan budaya serta geografis. Gambar

di bawah ini merupakan bagan proses penyebaran difusi transnasional oleh Sidney Tarrow.

Gambar 1. Alternative Pathways of Transnational Diffusion



Sumber: *The New Transnational Activism* (Tarrow 2005, 105)

Ketiga mekanisme baik atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara kemudian melewati proses emulasi. Proses emulasi merupakan tiruan atau adopsi dari simbol-simbol suatu aksi kolektif lain. Adopsi tersebut meliputi strategi maupun taktik yang dilakukan oleh suatu gerakan kemudian ditiru oleh kelompok lain. Kemudian, proses adopsi taktik atau emulasi akan bertransformasi menjadi aksi non-lokalisasi yang terbagi menjadi proses difusi relasional, difusi non-relasional, dan difusi mediasi. Pertama, difusi relasional merupakan jaringan yang ditularkan melalui hubungan baik dan kepercayaan maupun keterikatan di antara dua pihak (Tarrow 2005, 104). Difusi relasional menyalurkan informasi serta membentuk interaksi melalui atribusi kesamaan dan kepercayaan.

Kedua, difusi non-relasional dimaksud sebagai penyebaran di antara orang-orang yang hanya memiliki sebagian kecil ikatan sosial atau bahkan tidak memiliki ikatan sosial secara langsung (Tarrow 2005, 104). Difusi non-relasional dapat menyebar melalui media massa dan internet yang memungkinkan terjadinya bentuk jaringan baru antara individu dengan komunitas virtual. Media massa dan internet mampu menciptakan komunitas virtual untuk mempercepat persebaran gagasan dari isu yang sedang terjadi sehingga dapat dengan mudah mengetahui serta peduli terhadap isu tersebut. Kemudahan persebaran konsep difusi non-relasional disebabkan karena hubungan sosial atau hubungan antara individu tidak terjadi secara langsung melainkan melalui internet (Tarrow 2005, 104).

Ketiga, difusi mediasi adalah difusi yang mengidentifikasi sejumlah gerakan terdiri dari individu-individu dalam sebuah kelompok geografis (Tarrow 2005, 104). Dalam difusi mediasi, kelompok tersebut dihubungkan oleh perantara yang menyatukan aktivis, diaspora, lembaga advokasi hak asasi manusia, dan

NGO untuk bertukar informasi dan melakukan inovasi dari kolaborasi ide bersama. Kelompok yang dihubungkan, sebelumnya tidak memiliki ikatan secara langsung dan tidak mengetahui dari isu yang dibawa oleh masing-masing pihak. Hal ini karena mereka terputus dalam geografis sehingga membutuhkan peran perantara sebagai pihak yang menghubungkan keduanya.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan konsep difusi transnasional yang diperkenalkan oleh Sidney Tarrow, penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*" dalam menyuarakan isu kematian Mahsa Amini pada tahun 2022-2025 dapat dipengaruhi oleh beberapa proses. Pertama, gerakan "*Woman, Life, Freedom*" menjadi aksi yang terlokalisasi karena berasal dari konteks Iran yaitu identitas Mahsa Amini. Selanjutnya proses internasionalisasi dan komunikasi dilihat dari peran dua jurnalis Iran yaitu Niloufar Hamedani dan Elahe Mohammadi yang melakukan investigasi dan meliput pemakaman Mahsa Amini sehingga menjadi viral dan gerakan menyebar ke Afghanistan, Irak, Lebanon, Turki, London, Melbourne, Paris, Sydney, dan New York. Mekanisme atribusi kesamaan dari karakteristik sama sebagai perempuan sekuler yang menginginkan kebebasan bukan tuntutan terhadap tubuh mereka. Kedua, teorisasi terbentuk di antara individu yang sebelumnya tidak memiliki ikatan sosial secara langsung baik di X (Twitter) dan Instagram dengan membagikan pedoman aksi yang direduksi yaitu *#WomanLifeFreedom* dan *#MahsaAmini*. Ketiga, mekanisme perantara dapat dianalisis melalui penyebaran diaspora Iran di Kanada yang berkontribusi terhadap penyebaran gerakan. Gerakan "*Woman, Life, Freedom*" yang melewati ketiga mekanisme,

bertransformasi melewati proses emulasi dengan mengadopsi simbol-simbol gerakan yaitu aksi memotong rambut dan slogan *Jin, Jiyan, Azadi* hingga menjadi aksi non-lokalisasi. Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki menjadi aksi non-lokalisasi dengan menghubungkan protes terhadap konteks mereka sehingga difusi relasional terbentuk melalui keterikatan di antara keduanya. Gerakan *Woman, Life, Freedom* NYC menjadi jalur difusi non-relasional karena menghubungkan individu yang tidak memiliki ikatan sosial secara langsung dan sudah ter non-lokalisasi dengan membawa isu kematian Mahsa Amini sebagai isu hak asasi manusia. Terakhir, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Kanada menjadi bentuk difusi mediasi dari individu dalam sebuah kelompok geografis dan aksi non-lokalisasi karena meliputi isu korban dari pesawat yang ditembak jatuh oleh IRGC.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif melalui data berbentuk kata-kata maupun gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Hal ini karena salah satu metode kualitatif mengaplikasikan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dari beberapa artikel jurnal atau data sekunder yang kredibel untuk menekankan aspek pemahaman secara mendalam (*in-depth analysis*) terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, metode kualitatif memudahkan penulis untuk mengetahui proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” melalui konsep difusi transnasional pascakematian Mahsa Amini.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini menjadikan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” sebagai subjek penelitian dan proses penyebaran gerakan dalam mendapatkan rasa simpati masyarakat luas baik di lingkup nasional dan internasional adalah objek dari penelitian ini.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa artikel jurnal, buku, laporan pemerintah, dan berita-berita kredibel. Di mana data sekunder disesuaikan dengan topik penelitian terkait proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dalam konsep difusi transnasional.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian, penulis melakukan serangkaian tahapan diawali pengumpulan data sekunder berupa sumber kredibel yang berkaitan dengan proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dari artikel jurnal, berita, laporan, dan buku. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi data-data tersebut dan menyajikan data yang terkumpul ke dalam setiap bab maupun subbab selama proses penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini meliputi empat bab utama terdiri dari:

Bab 1: Pada bab pertama, penulis menjelaskan latar belakang yang menyebabkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di Iran hingga terjadi peristiwa kematian Mahsa Amini kemudian memicu gerakan “*Woman, Life, Freedom*”.

Peneliti juga menjabarkan terkait rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Pada bagian bab kedua, penulis akan menjelaskan lebih detail mengenai akar kemunculan gerakan “*Woman, Life, Freedom*”.

Bab 3: Dalam bab ketiga akan membahas mengenai proses penyebaran transnasional gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dalam menyuarakan keadilan perempuan di Iran menggunakan konsep difusi transnasional.

Bab 4: Pada bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi agar dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

AKAR KEMUNCULAN GERAKAN “*WOMAN, LIFE, FREEDOM*”

2.1 Kebijakan Iran Terkait Isu Perempuan

2.1.2 Kebijakan Iran Terkait Perempuan

Kepemimpinan Ebrahim Raisi dikenal semakin keras dalam menegakkan peraturan wajib jilbab bagi perempuan di Iran. Pada 5 Juli 2022, peraturan baru ditetapkan, karyawan perempuan dilarang mengenakan sepatu dengan hak tinggi dan mewajibkan jilbab yang menutup leher hingga bahu (Wilding 2022). Jika aturan tersebut tidak dipatuhi, maka perempuan yang melanggar dilarang menggunakan transportasi umum. Ebrahim Raisi diduga memperketat aturan jilbab untuk memperkuat legitimasinya sebagai presiden dengan menciptakan agenda yang dapat didukung rakyat Iran, khususnya bagi kelompok konservatif. Kebijakannya terhadap hukum wajib jilbab yang ketat justru menuai perlawanan bagi sejumlah kalangan rakyat Iran terutama perempuan.

Meskipun menuai perlawanan, Ebrahim Raisi semakin gencar untuk menolak otonomi dan hak perempuan. Ia telah menandatangani dekrit yang memperberat hukuman jika melanggar undang-undang wajib jilbab pada Agustus 2022. Parlemen Iran kemudian mengesahkan dalam bentuk RUU “Hijab dan Kesucian” atau “*Hijab and Chastity Bill*” pada 20 September 2023 (The Iran Primer 2023). Undang-undang tersebut menetapkan bahwa masyarakat sipil, media, dan entitas asing yang menyebarkan ketidaksopanan berpakaian serta membuka jilbab dapat dihukum penjara hingga sepuluh tahun bahkan denda sebesar dua belas ribu dollar Amerika (Amnesty International 2024). Penegakan hukum jilbab di bawah kepemimpinan Ebrahim Raisi dinilai mengesampingkan

hak asasi manusia atas kebebasan berekspresi dan beragama bagi rakyat Iran terutama perempuan.

Di luar dari aspek diskriminatif RUU “Hijab dan Kesucian”, satu isu penting dari hukum yang tidak spesifik mengenai “hijab yang tidak pantas” atau “berpakaian tidak sopan” merupakan bentuk pelanggaran prinsip hukum (The Conversation 2022). Hukum tersebut sangat longgar yang mengakibatkan badan penegak hukum seperti polisi moral dapat menafsirkannya secara berbeda dan bersifat subjektif. Maka dari itu, polisi moral dapat menindas perempuan dengan berbagai cara di mana pada praktiknya banyak perempuan telah ditangkap atas pelanggaran terkait aturan berpakaian (Motamedi 2025). Kasus ini mencakup berbagai kalangan mulai dari rakyat biasa, jurnalis, dan aktivis.

Kondisi perempuan di Iran atas peraturan wajib jilbab merupakan salah satu hambatan paling nyata terhadap kebebasan mereka. RUU “Hijab dan Kesucian” memperluas jangkauan pengawasan ke ruang digital dengan memberikan sanksi bagi perempuan yang melanggar aturan tersebut di platform digital (Human Rights Watch 2024). Sebagai respons terhadap kontrol negara atas kebebasan mengekspresikan tubuh perempuan, mereka telah melakukan upaya untuk memulihkan hak serta otonomi melalui petisi, aktivisme, dan jalur hukum. Namun, pemerintahan Ebrahim Raisi tidak responsif dalam mendengarkan aspirasi perempuan Iran atas upaya yang mereka lakukan untuk memperjuangkan hak-haknya.

Dinamika hukum wajib jilbab di Iran memunculkan tanggapan berbeda bagi sejumlah kelompok masyarakat baik sebelum revolusi 1979 maupun setelah revolusi. Dinamika ini merupakan tanda pergeseran ideologi dan struktur di Iran

dalam pemerintah maupun tatanan masyarakat (Nagata 2025, 2). Sepanjang sejarah negara tersebut, jilbab telah diberlakukan serta dilarang tetapi keduanya masih menjadi hal yang kontroversial. Pergeseran kebijakan Iran terkait perempuan yang sebelumnya melarang untuk mengenakan jilbab, saat ini justru mengarah pada kedudukan otoriter semakin memaksa mereka. Perempuan masih memperjuangkan kebebasannya dan bersikap moderat terhadap tuntutan rezim.

2.2 Proses Aksi Lokalisasi Gerakan “*Woman, Life, Freedom*”

2.2.1 Kasus Mahsa Amini (*Jina Amini*)

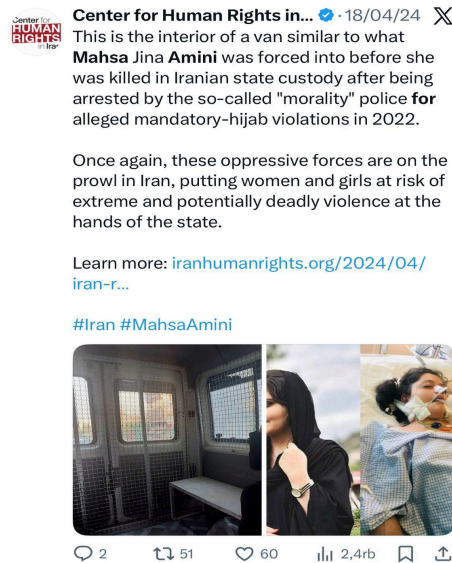
Pada 13 September 2022, seorang perempuan berusia 22 tahun dari Saqqez (Kurdistan) ditahan oleh Patroli Bimbingan ketika melakukan perjalanan ke Teheran bersama saudara laki-lakinya (Iran Human Rights 2022). Mahsa Amini ditangkap di depan stasiun metro Haghani karena mengenakan jilbab terlalu longgar. Mahsa kemudian dibawa ke markas Patroli Bimbingan untuk mengikuti “*educational and orientation class*” atau “kelas pendidikan dan orientasi”. Setelah dua jam dalam tahanan, Mahsa Amini dipindahkan ke unit perawatan intensif di Rumah Sakit Kasra karena pingsan yang diduga mengalami kekerasan oleh Patroli Bimbingan. Pusat Informasi Kepolisian Iran mengklaim bahwa Mahsa mengalami serangan jantung (Sepehri 2023). Dalam wawancara media, keluarga Mahsa Amini bersikeras memberikan pernyataan jika ia tidak menderita masalah kesehatan apapun melainkan berada di bawah tekanan berat Patroli Bimbingan.

Dikenal sebagai Patroli Bimbingan atau *Gasht-e Ershād* bertugas dalam menegakkan aturan berpakaian negara terutama bagi perempuan untuk wajib

mengenakan jilbab. Patroli Bimbingan menggunakan mobil polisi putih bergaris hijau untuk berpatroli di jalan dan tempat umum. Secara rutin Patroli Bimbingan akan berkeliling di tempat tersebut dan melakukan penangkapan serta penahanan terhadap perempuan yang tidak mematuhi undang-undang diskriminatif mengenai jilbab di Iran. Menurut saksi mata dari laporan *Amnesty International*, Mahsa Amini dipukuli dengan kejam ketika dipindahkan ke pusat penahanan Vozara, Teheran (Amnesty International 2022).

Mahsa Amini dinyatakan meninggal pada 16 September 2022, foto Mahsa yang terbaring di rumah sakit dalam keadaan koma telah menyebar di media sosial. Hal ini memicu pertentangan rakyat Iran terhadap Patroli Bimbingan serta aturan berpakaian sebagai kejahatan yang dilakukan oleh rezim. Demonstrasi pertama terjadi di depan Rumah Sakit Kasma diikuti protes di kampung halaman Mahsa Amini di Saqqez hingga meletus ke beberapa kota (Motamedi 2025). Pada pertengahan Oktober, setidaknya 201 orang dilaporkan tewas, termasuk 23 anak-anak karena tindakan brutal oleh pasukan keamanan Iran yang menggunakan gas air mata dan peluru tajam (Nada 2022). Demonstrasi dengan cepat berkembang dari kemarahan atas kematian Mahsa Amini menjadi isu yang lebih luas terkait kebebasan bagi perempuan, perubahan politik, dan penolakan terhadap visi ulama Republik Islam Iran. Gambar di bawah diambil dari tangkapan layar dari aplikasi X menunjukkan foto Mahsa Amini yang tersebar di media sosial hingga memicu aksi protes.

Gambar 2. Foto Mahsa Amini dalam Keadaan Koma Viral di Media Sosial



Sumber: *Center for Human Rights in Iran* (2022)

Pada kasus Mahsa Amini, Patroli Bimbingan atau *Gasht-e Ershād* menjadi bukti nyata kekerasan oleh badan penegak hukum. Orang tua Mahsa Amini yang memutuskan untuk mengadakan pemakaman umum harus menghadapi ancaman dan intimidasi dari aparat keamanan. Ratusan orang mendatangi pemakaman Ayçi beberapa jam setelah berita pemakaman umum Mahsa Amini di media sosial (Ghaderi 2024, 719). Mereka mengiringi pemakaman Mahsa Amini dengan nyanyian lagu-lagu Kurdi, mengibarkan jilbab ke udara, dan melakukan aksi memotong rambut sambil meneriakkan slogan *Jin, Jiyan, Azadi*. Setelah kasus kematian Mahsa Amini, aksi perlawanan yang vokal mulai terbangun menjadi gerakan “*Woman, Life, Freedom*”. Aksi tersebut menjadi titik balik dari perjuangan selama puluhan tahun perempuan Iran atas kebijakan diskriminatif (Ghaderi 2024, 720).

2.2.2 *Woman, Life, Freedom* Sebagai Sebuah Gerakan

Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” telah membawa isu perempuan dan jilbab langsung pada panggung politik yang menandai fase baru dalam keterasingan antara Republik Islam dan masyarakat Iran. Perbedaan dari gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dengan gerakan lainnya adalah dibangun atas sekularisme serta kebebasan, tidak seperti pada protes yang pernah terjadi di Iran, gerakan tersebut merupakan tantangan sebagai pemberontak ideologis Republik Islam Iran dan memberikan tekanan terhadap rezim (Boroumand 2025, 176). Protes telah berlangsung di berbagai kota selama kurang lebih tiga bulan, bentuk pertikaian antara perempuan muda dan badan penegak hukum yang viral di media sosial telah memicu reaksi keras di berbagai lapisan masyarakat. Terdapat perbedaan sosial dan budaya yang sangat besar ketika awal Republik Islam Iran berdiri yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah.

Saat ini, penduduk Iran lebih banyak tinggal di kota-kota dengan tingkat melek huruf yang tinggi. Hal ini ditandai dari penyelesaian pada pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, peran maupun kedudukan sosial perempuan di Iran tidak dapat diragukan lagi dalam menggerakkan aksi protes gerakan “*Woman, Life, Freedom*” untuk menuntut kebebasan otonomi tubuh perempuan. Bagi mereka keputusan atas apa yang mereka kenakan dan tidak boleh kenakan merupakan urusan pribadi, bukan campur tangan dari aturan pemerintah. Kewajiban mengenakan jilbab menjadi tekanan yang kuat bagi penduduk ibu kota dalam hidup mereka sebagai perempuan (Uygur 2022, 13-14). Gerakan yang menyebar di beberapa kota di Iran telah beralih ke tindakan pembangkangan sipil.

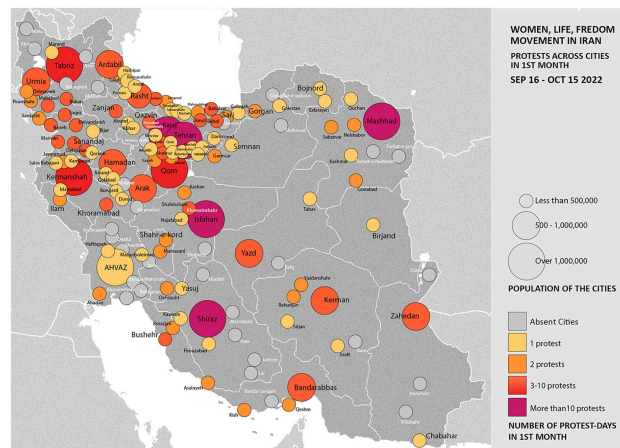
Kematian Mahsa Amini telah memicu transformasi mendalam bagi rakyat Iran yang ditandai oleh keinginan untuk perubahan. Namun, kebijakan wajib jilbab justru memperparah perpecahan sosial karena memicu pertentangan yang vokal sekaligus mengikis penghormatan terhadap keyakinan agama yang ada sejak lama (Atlantic Council 2023). Gerakan "*Woman, Life, Freedom*" yang muncul di Iran setelah kematian Mahsa Amini pada 16 September 2022, menjadi satu ekspresi pembangkitan publik yang menentang rezim teokrasi. Gerakan tersebut diyakini telah menjadi titik balik dalam sejarah modern Iran meskipun pemerintah terus melakukan cara kekerasan untuk menumpas protes yang bertujuan menggulingkan sistem teokrasi (Nazari 2024). Dinamika protes gerakan "*Woman, Life, Freedom*" ditandai oleh emosi yang kuat seperti rasa kemarahan dan harapan.

Gerakan "*Woman, Life, Freedom*" berupaya menghancurkan budaya ketakutan yang telah lama membungkam perbedaan pendapat bagi publik. Baik perempuan maupun laki-laki dari perkotaan, kelas pekerja, dan Kurdi dengan lebih dari 3.000 demonstrasi terbuka dalam menentang negara setelah isu kematian Mahsa Amini (Yousefi 2025). Mereka meneriakkan slogan anti-rezim dan slogan kurdi *Jin, Jiyan, Azadi*, melepas jilbab, hingga merekam tindakan kekerasan dari pasukan keamanan. Meskipun persyaratan hukum wajib jilbab tetap ada di atas kertas, gerakan "*Woman, Life, Freedom*" telah menjadikan hukum tersebut tidak dapat ditegakkan di sejumlah kota. Perempuan di Iran saat ini tampil tanpa jilbab baik di ruang publik, universitas, serta tempat kerja.

Solidaritas yang menyebar di Iran setelah kematian Mahsa Amini terjadi karena mobilisasi gerakan tidak hanya fokus di kota besar seperti Teheran

melainkan juga kota kecil di Saqqez dan Sanandaj (Tohidi 2023, 37). Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” terus vokal dalam menyuarakan tuntutan di mana mereka mengekspresikannya melalui “*charters and bills of rights*” atau “piagam dan undang-undang hak asasi manusia” pada Februari 2023 (Tajali and Farrah 2025). Langkah ini belum pernah terjadi sebelumnya sebab kelompok masyarakat sipil independen turut mendukung penghapusan segera dan tanpa syarat semua bentuk struktur diskriminatif terhadap identitas gender. Pada prinsipnya gerakan “*Woman, Life, Freedom*” bertujuan untuk mengadvokasi hak-hak perempuan, kebebasan individu, reformasi demokrasi, dan menentang hukum wajib jilbab (Tohidi 2023, 36). Pada gambar di bawah menunjukkan peta penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di beberapa kota di Iran.

Gambar 3. Penyebaran Gerakan “*Woman, Life Freedom*” di Berbagai Kota pada Bulan Pertama



Sumber: *Mahsa Amini’s Killing, State Violence, and Moral Policing in Iran* (Khatam 2023, 303)

Setelah tiga tahun kematian Mahsa Amini pada September 2022 yang memicu protes terbesar dalam sejarah modern Iran, perlawanan perempuan berkembang menjadi gerakan berkelanjutan secara diam-diam. Berdasarkan laporan wawancara *Iran International* terhadap 100 perempuan dari latar belakang agama dan sekuler serta mencakup kota dan sejumlah pedesaan, saat ini tindakan pembangkangan sipil membentuk solidaritas yang tak terduga (Mahjoub n.d.). Mereka bersama-sama menunjukkan gerakan akar rumput untuk memperlihatkan alat kontrol negara. Meskipun demikian, di kota-kota dengan mayoritas penduduk konservatif, perlawanan lebih sulit dilakukan bagi perempuan dan investigasi dari *Iran International* menunjukkan bahwa banyak perempuan di sana masih tetap bertahan.

2.2.3 Aksi Lokalisasi Gerakan “*Woman, Life, Freedom*”

Dalam analisis proses difusi transnasional, Sidney Tarrow menjelaskan aksi lokalisasi sebagai proses pertama pada penyebaran gerakan sosial. Hal ini ditandai dengan bentuk pertikaian dari isu lokal di suatu negara, aksi maupun upaya yang dilakukan pada gerakan sosial kemudian ditiru dan diadopsi di tempat lain secara nasional (Tarrow 2005, 103). Dalam gerakan “*Woman, Life, Freedom*”, peristiwa kematian Mahsa Amini menjadi bentuk aksi yang terlokalisasi sebab berasal dari konteks Iran yaitu identitas Mahsa berasal dari negara tersebut. Aksi protes yang belum pernah terjadi sebelumnya di Iran, menyatukan berbagai etnis, agama, dan kelas melalui slogan *Jin, Jiyan, Azadi*. Slogan tersebut menyampaikan gagasan berupa pembebasan universal bagi perempuan yang telah terpinggirkan selama lebih dari satu abad (Siamdoust

2022). Setelah kematian Mahsa Amini, perempuan di Iran mulai menentang rezim represif dengan melakukan aksi memotong rambut dan melepas jilbab mereka.

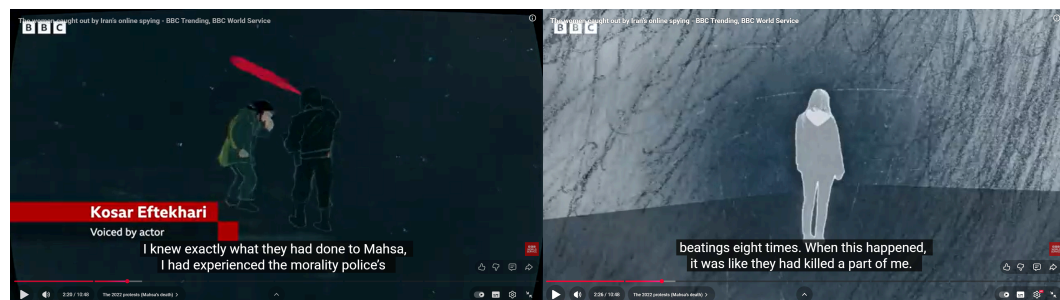
Perempuan pertama kali melakukan aksi melepas jilbab di depan publik pada pemakaman Mahsa Amini tanggal 17 September 2022 di kota Saqqez, Iran (Fariman and Hakiminejad 2025, 1319). Ini merupakan awal gelombang protes nasional setelah kematian Mahsa Amini diikuti oleh pengunjung rasa lainnya yang menyebar ke berbagai universitas dan kota di Iran. Aksi memotong rambut dan melepas jilbab tidak hanya menjadi bentuk kemarahan bagi perempuan atas kekerasan yang dilakukan oleh polisi moral. Hal ini dilakukan untuk mengekspresikan otonomi perempuan dan menuntut kebebasan memilih apa yang ingin mereka kenakan. Tindakan memotong rambut dalam memobilisasi gerakan *“Woman, Life, Freedom”* yang terinspirasi oleh perlawanan perempuan Kurdi, telah melintasi seluruh demografi sosial dan wilayah geografis di Iran (Fariman and Hakiminejad 2025, 1319).

Peristiwa kematian Mahsa Amini menunjukkan bentuk penindasan yang saling terkait, tertanam dalam struktur politik dan sosial di Iran. Kondisi tersebut telah menurunkan kepercayaan rakyat Iran terhadap kemampuan negara untuk melakukan reformasi (Tajali 2025). Oleh karena itu, kelompok yang kecewa terhadap sistem Republik Islam Iran terutama kaum muda, bersama-sama menuntut transformasi demokrasi yang radikal selama aksi gerakan *“Woman, Life, Freedom”*. Solidaritas yang menyatukan perempuan, laki-laki, serta berbagai komunitas seperti Kurdi dan Baluchi dengan para aktivis maupun mahasiswa tidak sepenuhnya mudah dalam menyuarakan pesan gerakan. Berdasarkan laporan dari *Amnesty International*, pasukan keamanan telah menembakkan senapan,

peluru, dan tabung gas air mata kepada demonstran yang mengakibatkan kekerasan warga sipil secara tidak sah (Amnesty International 2024).

Selama dua tahun terakhir sejak peristiwa kematian Mahsa Amini, perempuan di Iran terus melawan dan memperjuangkan hak mereka untuk memilih apa yang ingin mereka kenakan. Rasa senasib sebagai perempuan yang mengalami diskriminasi maupun sebagai kelompok minoritas telah membangun ikatan solidaritas di antara individu sehingga memotivasi mereka untuk terlibat dalam gerakan *“Woman, Life, Freedom”*. Hal ini terungkap dalam wawancara BBC bersama Kosar Eftekhari, perempuan Iran yang ditangkap karena aktivitas media sosial mereka ketika mengikuti gerakan *“Woman, Life, Freedom”*. Kosar Eftekhari mengatakan *“Saya telah mengalami pemukulan oleh polisi moral sebanyak delapan kali. Ketika hal ini terjadi, rasanya seperti mereka telah membunuh sebagian dari diri saya dan seperti membunuh saudara perempuan saya”* (BBC World Service 2024). Gambar di bawah di ambil dari tangkapan layar aplikasi YouTube yang memperlihatkan wawancara BBC terhadap kesaksian perempuan karena ditangkap oleh polisi moral.

Gambar 4. Wawancara BBC Bersama Kosar Eftekhari Sebagai Kesaksian Perempuan yang Ditangkap Polisi Moral



Sumber: *BBC World Service* (2024)

Perasaan seperti membunuh saudara perempuan saya mengubah peristiwa kematian Mahsa Amini menjadi ketidakadilan struktural yang dirasakan bersama dan suatu pengalaman kolektif dari tindakan represif negara. Aksi memotong rambut dan melepas jilbab yang berawal dari pemakaman Mahsa kemudian menyebar di 160 kota di Iran merupakan sebuah proses aksi lokalisasi (Khatam 2023, 299-300). Dengan demikian, gerakan *Woman, Life, Freedom* yang menyebar di Iran merupakan bentuk aksi kolektif yang terlokalisasi di Iran. Hal ini dipicu oleh peristiwa kematian Mahsa Amini pada bulan September 2022 kemudian berakar terhadap pengalaman spesifik perempuan di Iran atas kontrol negara mengenai kebebasan tubuh, moralitas, dan ruang publik.

BAB 3

GERAKAN “*WOMAN, LIFE, FREEDOM*” DALAM KONSEP DIFUSI TRANSNASIONAL

Setelah mengkaji bagaimana kondisi politik dan sosial di Iran serta proses aksi lokalisasi gerakan “*Woman, Life, Freedom*”, pada bab berikut akan menganalisis penyebaran gerakan melalui konsep difusi transnasional oleh Sidney Tarrow. Konsep difusi transnasional menekankan proses internasionalisasi dan komunikasi yang menjadi latar belakang dari masing-masing bentuk difusi meliputi difusi relasional, difusi non-relasional, dan difusi mediasi (Tarrow 2005, 103). Ketiga difusi merupakan inti analisis dengan mengkaji mekanisme pada jalur atribusi kesamaan, teorisasi, serta perantara. Melalui konsep difusi transnasional maka dapat menguraikan bagaimana atribusi kesamaan terbentuk antar individu dan platform digital memainkan peran penting dalam penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” hingga memobilisasi solidaritas secara global.

3.1 Internasionalisasi dan Komunikasi

Dalam buku *The New Transnational Activism* karya tulis Sidney Tarrow, dijelaskan bahwa internasionalisasi dan komunikasi merupakan proses impersonal yang melatarbelakangi semua bentuk difusi transnasional (Tarrow 2005, 103). Internasionalisasi dapat menciptakan saluran tetap untuk komunikasi dan kesadaran akan kesamaan serta perbedaan di antara orang di tempat yang berbeda. Suatu informasi penting untuk disebarkan agar publik memahami isu yang sedang terjadi meskipun terdapat perbedaan kondisi dunia saat ini. Penyebarannya dapat terjadi dengan cepat dan mudah karena transfer informasi (Tarrow 2005, 103).

Bentuk-bentuk komunikasi baru misalnya pesan teks dan internet memberikan kemudahan kepada aktivis untuk berkomunikasi satu sama lain meskipun jauh di tempat berbeda.

Proses internasionalisasi dan komunikasi telah memengaruhi penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” ke luar negara Iran. Ketika saudara laki-laki Mahsa Amini, Kiarash menemukannya di Rumah Sakit Kasma dengan wajah dan kaki yang bengkak, seorang jurnalis warga anonim memposting di media sosial menyebutkan bahwa polisi moral telah melakukan kekerasan terhadap seorang perempuan (Boroumand 2025, 173). Postingan tersebut kemudian dilihat oleh *IranWire*, organisasi nirlaba berbasis di Inggris, menghubungkan jurnalis diaspora Iran dengan jurnalis Iran yang masih menetap di negaranya. IranWire memastikan kebenaran informasi tersebut melalui seorang mantan anggota pasukan keamanan yang masih memiliki koneksi dalam institusinya untuk memberikan nama serta nomor telepon Kiarash (Boroumand 2025, 173). Melalui sumber yang didapatkan, *IranWire* mempublikasikan wawancara dengan Kiarash dan foto Mahsa Amini dalam keadaan koma.

Dua jurnalis muda di Iran, Niloofar Hamedei dan Elaheh Mohammadi turut melakukan investigasi dengan izin dari tempat mereka bekerja yaitu *Shargh* dan *Ham-Mihan* (Hagen 2025, 138). Hamedei melakukan investigasi dengan mendatangi Rumah Sakit Kasma pada 16 September 2022 dan menemui orang tua Mahsa Amini. Pada hari yang sama, berita Mahsa Amini menyebar melalui media sosial dan program TV satelit yang disiarkan oleh diaspora ke Iran (Boroumand 2025, 173). Di sisi lain, Mohammadi melakukan perjalanan ke Kurdistan untuk

meliput pemakaman Mahsa. Laporan Mohammadi dimuat di *Ham-Mihan* berjudul “*A Land of Sorrow*” dengan menyebutkan slogan *Jin, Jiyan, Azadi*.

Foto serta video pemakaman Mahsa Amini beredar di media sosial disiarkan oleh Radio Farda, *Voice of America*, dan *Iran International* menjangkau jutaan orang baik di dalam maupun di luar negara Iran (Boroumand 2025, 173-174). Maka dari itu, kemudahan komunikasi memainkan peran penting dalam peristiwa kematian Mahsa Amini yang tidak dapat disembunyikan oleh Republik Islam Iran. Hal ini menyebabkan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” penyebarannya dapat terjadi dengan cepat dan mudah karena transfer informasi yang difasilitasi oleh proses internasionalisasi dan komunikasi. Para pengunjuk rasa juga melakukan aksi tidak hanya di jalanan tetapi mereka turut memanfaatkan komunikasi virtual untuk menyampaikan pesan dari gerakan “*Woman, Life, Freedom*”. Tagar Mahsa Amini menjadi tren yang mendapatkan *retweet* lebih dari 270 juta kali pada bulan Oktober 2022 dan mencetak rekor baru di platform media sosial X (Twitter) (Fariman and Hakiminejad 2025, 1319).

Internasionalisasi dan komunikasi telah mendorong penyebaran isu gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di antara orang di tempat yang berbeda. Hal ini kemudian membentuk pemahaman dalam kesamaan di antara individu meskipun berada dalam kondisi dunia yang berbeda. Di luar perbatasan Iran tetapi masih berada dalam lingkup regional, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” bergema di wilayah Afghanistan dan Irak. Perempuan melakukan demonstrasi dengan meneriakkan slogan *Jin, Jiyan, Azadi* sedangkan di Lebanon dan Turki feminis menyelenggarakan aksi solidaritas dalam menentang kekerasan berbasis gender yang dialami oleh Mahsa Amini (Yousefi 2025).

Namun, penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*" yang melampaui batas-batas nasional Iran telah memicu efek domino yang cukup signifikan. Aksi protes di seluruh dunia digelar pada hari Sabtu, tepatnya 1 Oktober 2022. Demonstran menuntut kebebasan dan memprotes isu kematian Mahsa Amini setelah ditahan oleh Patroli Bimbingan. Aksi protes gerakan "*Woman, Life, Freedom*" telah berlangsung di beberapa kota besar seperti London, Melbourne, Paris, New York, Roma, Seoul, Sydney, dan Zurich (Wintour 2022).

Meskipun negara bertindak represif tetapi dengan kecepatan dan kemudahan komunikasi, gerakan "*Woman, Life, Freedom*" dapat menyebar ke luar batas nasional yang menjadi bentuk dari proses internasionalisasi. Setelah melalui proses internasionalisasi dan komunikasi, penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*" terbagi menjadi tiga jalur utama dilihat dari aspek atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara (Tarrow 2005, 105). Dalam melihat bagaimana bentuk penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*" bersama dengan isu yang dibawa mekanisme atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara menjadi saluran yang menghasilkan jalur difusi relasional, difusi non-relasional, serta difusi mediasi.

3.3.1 Mekanisme Atribusi Kesamaan Sebagai Proses Penyebaran Difusi Relasional dalam Gerakan "Woman, Life, Freedom"

Menurut Sidney Tarrow, atribusi kesamaan dapat memfasilitasi jaringan kepercayaan di antara individu (Tarrow 2005, 104). Hal ini kemudian mendorong penerimaan oleh suatu individu karena mereka memiliki kesamaan atau karakteristik yang sama. Penyebaran gerakan "*Woman, Life, Freedom*" secara global dapat dipahami melalui mekanisme atribusi kesamaan. Di luar perbatasan Iran, gerakan "*Woman, Life, Freedom*" bergema di seluruh wilayah, salah satunya

menyebarkan di Turki yang dapat dipahami melalui atribusi kesamaan. Perempuan dari berbagai kota di Turki mengadopsi gerakan tersebut dengan bergabung dalam protes solidaritas beberapa hari setelah berita kematian Mahsa Amini.

Massa berkumpul di luar konsulat Iran di Istanbul pada 21 September 2022 dengan memegang foto dan spanduk Mahsa Amini (Geybullayeva 2022). Selama demonstrasi, mereka meneriakkan slogan dalam bahasa Kurdi yaitu *Jin, Jiyan, Azadi*. Bagi kaum Turki yang sekuler, tanpa ragu mendukung aksi protes gerakan tersebut. Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” yang tersebar di Turki merupakan bagian dari kesamaan karakteristik yaitu perempuan sekuler yang pada dasarnya mereka menentang jilbab sebagai aturan yang harus dipaksakan karena (Karataş 2022). Perempuan berhak untuk memilih atas apa yang mereka kenakan sehingga ini menjadi kesamaan kepercayaan di antara perempuan Iran dan Turki yang melakukan aksi gerakan. Gambar di bawah menunjukkan seorang perempuan yang memegang foto Mahsa Amini selama protes untuk menunjukkan solidaritas atas isu kematian Mahsa karena kekerasan oleh Patroli Bimbingan (Colak 2022).

Gambar 5. Seorang Perempuan Memegang Foto Amini saat Mengikuti

Demonstrasi di Istanbul, Turki



Sumber: *Getty Images* (Ozan Kose 2022)

Mereka berpihak kepada perempuan Iran karena memandang jilbab sebagai pilihan pribadi termasuk mengecam penggunaan kekerasan oleh Patroli Bimbingan di Iran (Karataş 2022). Atribusi kesamaan yang terbentuk yaitu bahwa adanya karakteristik yang sama sebagai perempuan sekuler mengakibatkan perempuan di Turki siap meniru aksi yang dilakukan oleh gerakan “*Woman, Life, Freedom*” setelah isu kematian Mahsa Amini. Oleh karena itu, jika memahami bagaimana atribusi kesamaan dapat dilihat dari proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” yang meluas di Iran kemudian tersebar hingga ke Turki. Atribusi kesamaan yang terbentuk pada gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki menunjukkan bahwa suatu bingkai perlawanan dapat menyatukan kepentingan di bawah satu payung gerakan. Keduanya membingkai musuh bersama yaitu kebijakan diskriminatif meskipun di tempat yang berbeda sehingga atribusi kesamaan muncul dalam melawan ketidakadilan rezim.

Aksi perempuan di Turki tidak berhenti begitu saja, ratusan perempuan dan laki-laki dalam sebuah demonstrasi di pelabuhan *Kadiköy* meneriakkan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” pada awal Oktober 2022. Sebagian perempuan yang melakukan aksi gerakan adalah feminis dan aktivis sayap kiri Turki. Salah satu bunyi spanduk yang dibawa dalam gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di *Kadiköy*, Turki berbunyi bahwa sekularisme berdiri atas pilihan perempuan untuk menjamin mereka dalam berpakaian sesuai keinginan pribadi bukan aturan dari pemerintah (Observatoire de la Turquie contemporaine 2022). Selain itu, terdapat pendapat dari seorang gadis berusia sekitar 20 tahun yang mengikuti aksi gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Istanbul, tidak disebutkan namanya untuk alasan keamanan. Gadis tersebut mengatakan bahwa dia mengikuti aksi gerakan yang

menginginkan pemerintah sekuler dan demokratis agar dapat menjalani kehidupan normal di Iran (Zambrana 2022).

Mereka bergerak bersama dalam menuntut keadilan atas isu kematian Mahsa Amini yang disebabkan oleh kekerasan badan penegak hukum maupun hukum diskriminatif. Adanya karakteristik sama yang memiliki pemikiran bahwa jilbab tidak seharusnya dipaksakan karena melanggar otonomi tubuh perempuan, menyebabkan perempuan di Turki mengadopsi taktik gerakan seperti aksi memotong rambut, slogan *Jin, Jiyan, Azadi*, dan membakar jilbab hitam mereka (Zambrana 2022). Dengan demikian, dari atribusi kesamaan sebagai gerakan sekuler perempuan kemudian melewati proses emulasi yang didefinisikan oleh Sidney Tarrow sebagai strategi dan taktik gerakan yang dilakukan oleh suatu gerakan kemudian ditiru kelompok lain seperti pada gerakan "*Woman, Life, Freedom*" di Turki.

3.3.2 Mekanisme Teorisasi Sebagai Proses Penyebaran Difusi Non-Relasional dalam Gerakan "Woman, Life, Freedom"

Dijelaskan dalam buku *The New Transnational Activism* karya Sidney Tarrow, teorisasi didefinisikan sebagai sejumlah simbol dan pedoman aksi yang membawa pesan ke tempat baru (Tarrow 2005, 104). Pesan tersebut direduksi sehingga menghasilkan versi yang lebih sederhana. Dapat diartikan bahwa teorisasi merupakan bentuk proses pembingkaihan isu sehingga mendorong pemahaman bersama dan diadopsi oleh suatu individu melalui internet dan media.

Media sosial dan internet mempercepat penyebaran gagasan dari isu yang sedang terjadi sehingga individu dapat dengan mudah mengetahui serta peduli terhadap isu tersebut. Gerakan "*Woman, Life, Freedom*" yang muncul dari kasus

Mahsa Amini memicu ledakan aksi kolektif, foto aksi protes di beberapa kota Iran, serta rekaman video simbol gerakan memotong rambut menjadi viral di media sosial. Media sosial menjadi sarana komunikasi utama yang mampu memobilisasi perempuan untuk mendokumentasikan bagaimana perjuangan mereka dalam melawan ketidakadilan (Beidollahkhani and Farkhari 2024, 1940). Peran media sosial dalam penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” secara fundamental telah mengubah pandangan masyarakat global terhadap penderitaan perempuan di Iran.

Platform media sosial seperti Instagram dan X (Twitter) menjadi sarana komunikasi penting untuk menyebarkan informasi maupun memobilisasi dukungan secara global (Izadi and Dryden 2024, 3). Di samping itu, kemampuan media sosial mengirim gambar dan video secara cepat memberi kesempatan bagi peserta aksi gerakan “*Woman, Life, Freedom*” untuk berbagi pengalaman mereka secara *real time*. Akibatnya, gerakan tersebut dapat menarik perhatian audiens hingga memicu dukungan masyarakat internasional. Tidak hanya terbatas pada atribusi kesamaan, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” menunjukkan bagaimana platform virtual dapat membentuk narasi perlawanan bersama.

Salah satu contoh kapabilitas media sosial yang mampu menarik perhatian global adalah potret ikonik di *Times Square* Kota New York menampilkan foto Mahsa Amini bersama dengan slogan “*Woman, Life, Freedom*” (Izadi and Dryden 2024, 6). Potret tersebut diunggah di akun X (Twitter) Karim Sadjadpour dengan jumlah *retweet* sebanyak 3.100 kali dan *like* 9.800. Karim Sadjadpour merupakan warga Iran-Amerika yang ingin menunjukkan ke media sosial bahwa potret Mahsa Amini di *Times Square* Kota New York sebagai pembungkaman suatu isu

gerakan (Sadjadpour 2022). Gambar di bawah diambil dari tangkapan layar pada postingan akun X Karim Sadjadpour dipenuhi komentar *#WomanLifeFreedom* yang menunjukkan dukungan audiens digital terhadap gerakan tersebut dengan menuntut keadilan bagi perempuan di Iran. Merujuk pada bagian analisis ini, kasus Mahsa Amini telah berubah menjadi mekanisme teorisasi dengan melihat dukungan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di media sosial bahwa audiens digital berpihak kepada perjuangan perempuan di Iran dari simbol yang direduksi menjadi *#WomanLifeFreedom*.

Gambar 6. Unggahan Foto Mahsa Amini di *Times Square* Kota New York oleh Akun X (Twitter) Karim Sadjadpour

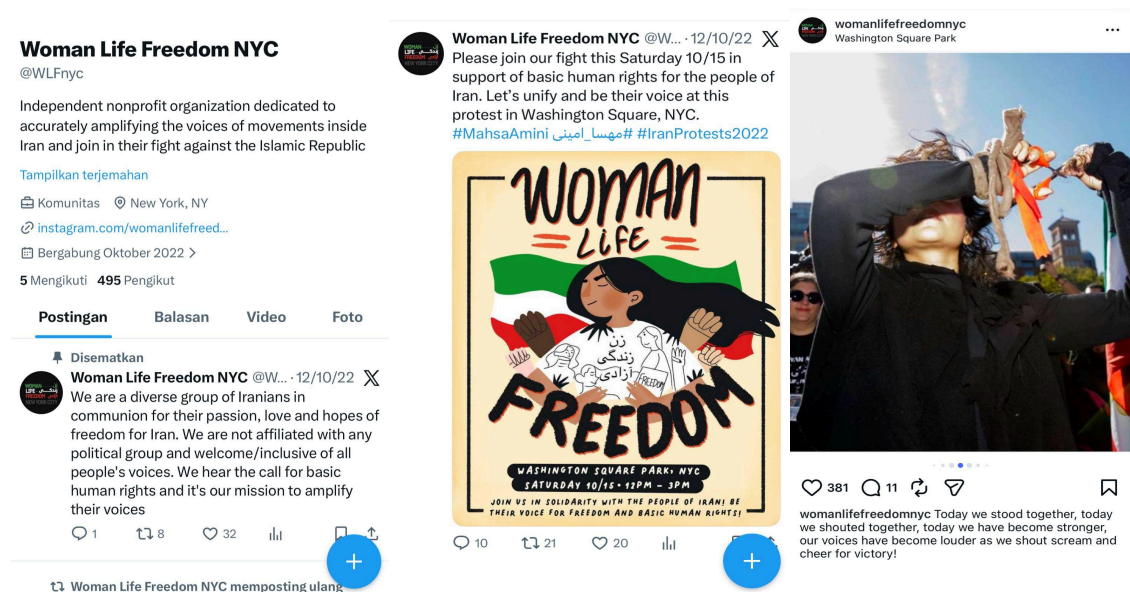


Sumber: Karim Sadjadpour (2022)

Penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di media sosial telah membentuk proses pembingkaihan isu dan diadopsi oleh individu melalui internet dengan membagikan unggahan berupa *#WomanLifeFreedom* dan *#MahsaAmini* berdasarkan mekanisme teorisasi. Selanjutnya, mereka yang membagikan

unggahan tersebut juga menyuarakan slogan seperti *Jin*, *Jiyan*, *Azadi* sebagai simbol gerakan yang kemudian menjadi bentuk dari proses emulasi. Komunitas virtual kemudian terbentuk di platform media sosial Instagram dan X (Twitter). Salah satu komunitas virtual “*Woman, Life, Freedom*” di luar Iran ditemukan pada akun X (Twitter) bernama @WLFnyc atau *Woman Life Freedom NYC* yang dapat dilihat pada gambar di bawah diambil dari tangkapan layar aplikasi X yang juga menekankan pada isu hak asasi manusia bagi rakyat Iran. Komunitas virtual tersebut mulai mendukung hak asasi manusia bagi rakyat Iran pada 12 Oktober 2022. *Woman Life Freedom NYC* merupakan komunitas independen, terdiri dari individu yang bergabung karena harapan akan kebebasan bagi perempuan di Iran (*Woman Life Freedom NYC* 2022).

Gambar 7. Unggahan *Woman Life Freedom NYC* di X (Twitter) dan Instagram untuk Mendukung Hak Asasi Manusia Rakyat Iran



Sumber: *Woman life Freedom NYC* (2022)

Woman Life Freedom NYC turut menyuarakan isu perjuangan atas kebebasan perempuan di Iran dalam memperingati Hari Perempuan Internasional pada 9 Maret 2023 melalui unggahan di twitter (*Woman Life Freedom* NYC 2022). Melalui unggahan tersebut, komunitas virtual *Woman Life Freedom* NYC mengajak audiens digital untuk ikut bersuara bersama perempuan Iran yang telah mempertaruhkan nyawa mereka memperjuangkan kebebasan hidup perempuan. Gambar di bawah ini diambil dari tangkapan layar aplikasi X yang menunjukkan unggahan oleh *Woman Life Freedom* NYC untuk memperingati Hari Perempuan Internasional sebagai solidaritas terhadap gerakan “*Woman, Life, Freedom*”.

Gambar 8. Unggahan *Woman Life Freedom* NYC di X (Twitter) dalam Memperingati Hari Perempuan Internasional pada 9 Maret 2023



Sumber: *Woman Life Freedom* NYC (2022)

Komunitas virtual memudahkan individu untuk berkumpul dengan kelompok yang sepemikiran atau memiliki kesamaan sudut pandang. Kondisi demikian dapat membentuk pendirian kuat hingga ekstrem karena mereka cenderung memilih informasi sesuai dengan kepercayaan sudut pandang masing-masing (Rahbar, Blanchard, and Safar 2025, 2). Dalam analisis komunitas virtual gerakan “*Woman, Life, Freedom*”, hubungan antara individu tidak terjadi secara langsung yang memudahkan penyebaran isu oleh komunitas tersebut di media sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang disebut difusi non-relasional oleh Sidney Tarrow, kemudahan penyebaran konsep difusi ini disebabkan karena interaksi sosial terjadi melalui internet secara daring (Tarrow 2005, 104). Dalam tangkapan layar yang diambil dari aplikasi X, komunitas *Woman Life Freedom* NYC konsisten menyuarakan keadilan bagi perempuan di Iran, mereka turut melakukan aksi protes secara *offline* setiap tahunnya (*Woman Life Freedom NYC* 2022).

Gambar 9. Unggahan *Woman Life Freedom* NYC di X (Twitter) dalam Melakukan Aksi Protes Secara *Offline*



Sumber: *Woman Life Freedom NYC* (2022)

Sebagai bentuk solidaritas terhadap Mahsa Amini dan perjuangan gerakan hak-hak perempuan, baik orang-orang di dalam maupun di luar Iran bersimpati menggunakan media sosial untuk menunjukkan dukungan mereka. Dukungan yang dilakukan melalui media sosial dengan turut bergabung pada komunitas virtual maupun membagikan unggahan *#WomanLifeFreedom* mengekspresikan bagaimana penderitaan oleh perempuan Iran. Begitu pula dengan aksi memotong rambut oleh sejumlah perempuan, foto Mahsa Amini, dan slogan *Jin, Jiyan, Azadi* pada unggahan platform media sosial Instagram dan X (Twitter) merupakan simbol perlawanan bersama. Simbol tersebut sebagai manifestasi teorisasi yang menghasilkan jalur difusi non-relasional dengan menyatukan suara di antara individu yang tidak terhubung satu sama lain atau tidak memiliki ikatan sosial secara langsung (Siedow 2024).

Dari analisis di atas, dalam memahami bagaimana penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di media sosial dapat dilihat melalui mekanisme teorisasi. Simbol-simbol gerakan yang viral memungkinkan terbentuknya komunitas virtual *Woman Life Freedom* NYC di antara individu yang tidak memiliki ikatan sosial secara langsung sehingga menghasilkan jalur difusi non-relasional. Hal ini kemudian mempercepat penyebaran kasus Mahsa Amini yang menjadi bagian dari isu hak asasi manusia global. Oleh sebab itu, simbol-simbol visual foto Mahsa Amini, slogan *Jin, Jiyan, Azadi*, dan aksi memotong rambut telah menjadi pedoman aksi yang mudah ditiru oleh publik untuk mendukung gerakan “*Woman, Life, Freedom*”.

3.3.3 Mekanisme Perantara Sebagai Proses Penyebaran Difusi Mediasi dalam Gerakan “Woman, Life, Freedom”

Mekanisme perantara dijelaskan oleh Sidney Tarrow sebagai pihak yang menghubungkan dua tempat untuk menyebarkan gagasan serta strategi dari suatu isu. Perantara yang menghasilkan jalur difusi mediasi adalah imigran dan institusi sebagai kunci untuk mempengaruhi isi informasi yang dikomunikasikan (Tarrow 2005, 104). Perantara berperan dalam menghubungkan dua pihak yang sebelumnya tidak memiliki keterkaitan antar individu dan tidak mengetahui isu dari setiap pihak untuk bertukar informasi mengenai isu bersama. Melalui perantara, aksi kolektif dapat menyebar dengan menghubungkan orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki ikatan.

Perantara dari institusi dan imigran merupakan NGO (*Non-governmental Organization*), aktivis, jaringan di antara diaspora, dan lembaga advokasi hak asasi manusia. Mereka memainkan peran penting dalam penyebaran gerakan, secara strategis perantara membantu menjembatani kesenjangan budaya dan geografis terhadap masyarakat tujuan (Tarrow 2005, 116). Dalam hal ini, strategi gerakan tidak diadopsi secara utuh melainkan terdapat proses inovasi yang disesuaikan dengan kondisi politik dan budaya negara tujuan. Proses inovasi dengan adaptasi, baik NGO dan jaringan diaspora dapat memfasilitasi pesan yang ingin disampaikan oleh gerakan sosial terkait isu di lingkup transnasional. Oleh karena itu, mereka memiliki motivasi untuk meniru maupun terlibat dalam gerakan tersebut dengan menyuarakan tuntutan bersama.

Diaspora mampu memobilisasi berbagai hal dalam menyebarkan pesan mengenai isu yang terjadi di Iran, mulai dari demonstrasi global untuk menarik

kesadaran dan solidaritas masyarakat, kampanye di platform media sosial, serta lobi politik. Para aktivis, sarjana, dan warga negara Iran yang tinggal maupun diasingkan di negara lain berperan sebagai saluran feminisme transnasional dengan menyalurkan gagasan dari gerakan “*Woman, Life, Freedom*”. Mereka memiliki kapabilitas untuk berinteraksi dengan organisasi feminis, universitas, hingga lembaga politik di negara tempat mereka tinggal. Anggota diaspora dapat memperkuat suara perempuan di Iran sebagai fasilitator dalam memperjuangkan hak-hak mereka secara internasional yang disesuaikan dengan kondisi sosial-politik masyarakat lokal (Tohidi and Daneshpour 2025, 7-8). Pertukaran gagasan ini, menumbuhkan kesadaran feminis transnasional yang melampaui batas nasional Iran.

Di era imigrasi besar-besaran dan kemudahan akses transportasi, informasi mengenai aksi kolektif dapat menyebar melalui pihak ketiga atau perantara sebagai penghubung di antara orang-orang yang sebelumnya tidak terhubung satu sama lain (Tarrow 2005, 105). Difusi mediasi memberikan tinjauan bagaimana gagasan dari gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Iran berpindah ke berbagai negara dengan proses adaptasi negara tujuan yang difasilitasi oleh perantara. Penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” secara global difasilitasi oleh keberadaan diaspora Iran yang tersebar di berbagai negara berdasarkan pada konsep difusi mediasi. Kanada menjadi pusat diaspora Iran terbesar kedua dengan jumlah lebih dari 200.000 orang pada tahun 2021 (Statistics Canada 2024). Selama tiga dekade terakhir, permintaan imigrasi yang berkelanjutan di Kanada menguntungkan bagi rakyat Iran untuk mencari kebebasan politik dan sosial.

Diaspora Iran di Kanada, khususnya di kota-kota seperti Toronto, Vancouver, Montreal, Ottawa, dan Edmonton telah memberikan tanggapan terhadap gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Iran. Mereka mempromosikan persatuan dalam menentang Republik Islam Iran dan menuntut otonomi etnis yang lebih besar, keadilan sosial, serta pengakuan hak-hak kelompok minoritas Iran (Mahdavi 2025, 4-5). Diaspora secara sadar bekerja untuk menggambarkan realitas ganda yang terdiri dari memori kolektif mengenai tanah air mereka dipadukan dengan cara pandang negara tempat tinggal diaspora tersebut (Shaban and Kafiliveyjuyeh 2025, 484). Saeedeh Niktab Etaati merupakan pengelola diaspora dan komunitas multinasional di *Canadian Museum of History*, ia lahir di Iran menetap di negaranya hingga berusia 27 tahun. Niktab Etaati memiliki kenangan pribadi mengenai pertemuannya dengan polisi moral.

Melihat gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Iran yang meletus ke beberapa kota, Niktab Etaati tergerak untuk mengumpulkan spanduk, simbol, dan materi lainnya dalam membantu museum menceritakan kisah pergolakan perempuan Iran. Ia melakukan misinya bersama Safaneh Mohaghegh, seorang profesor di *University of Calgary* keturunan Iran-Kanada untuk mengumpulkan materi protes (McCullough 2024). Mereka memiliki keinginan untuk melestarikan bukti, sejarah, dan nama orang yang tertindas sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Pelestarian materi-materi oleh Museum membantu gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Iran mendapatkan pengakuan oleh masyarakat Kanada maupun dukungan aksi solidaritas. Keberagaman budaya yang tinggi dalam masyarakat Kanada menyebabkan isu seperti kasus Mahsa Amini dan penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dapat dengan mudah diterima.

Diaspora Iran di Kanada memberikan dimensi baru bagaimana menyampaikan pesan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” yang tidak hanya mengadopsi simbol dan strategi tetapi terdapat proses inovasi. Hal ini dilakukan dengan kolaborasi bersama *Canadian Museum of History* untuk mengabadikan sejarah perjuangan perempuan di Iran. Aksi solidaritas tidak berhenti begitu saja, *Canadian Museum for Human Rights* mengadakan pameran “*Woman, Life, Freedom*” yang dibuka untuk umum pada 16 September 2023 hingga 31 Maret 2024 (Canadian Museum for Human Rights n.d.). Hajar Moradi adalah seniman Iran-Kanada yang merancang dan membuat spanduk “*Woman, Life, Freedom*” untuk menyatukan suara perempuan lintas batas serta memperkuat pesan kolektif. Dalam spanduk itu, ia menerjemahkan slogan Kurdi *Jin, Jiyan, Azadi* dalam bahasa Inggris yang berarti Perempuan, Kehidupan, dan Kebebasan.

Spanduk “*Woman, Life, Freedom*” dibawa dan dipamerkan dalam pawai Hari Perempuan Internasional di Toronto pada Maret 2023. Hajar Moradi membuat huruf-huruf dari slogan menggunakan untaian kain yang dikepang untuk melambangkan rambut perempuan yang dipotong sebagai simbol solidaritas secara global. Di sekelilingnya terdapat potongan kain warna-warni untuk menampilkan pesan dukungan serta solidaritas dalam berbagai bahasa. Saeedeh Niktab Etaati juga terlibat dalam pameran dengan membantu Hajar Moradi untuk menyelesaikan spanduk yang dipamerkan *Canadian Museum of History*. Lebih dari 100 peserta pawai Hari Perempuan Internasional di Toronto menulis pesan solidaritas pada spanduk tersebut (Canadian Museum for Human Rights n.d.).

Dalam tulisannya, Sidney Tarrow menjelaskan bahwa perantara pada kasus ini yaitu diaspora Iran di Kanada berperan dalam menghubungkan dua

pihak yang sebelumnya tidak memiliki keterkaitan antar individu dan tidak mengetahui isu dari setiap pihak untuk bertukar informasi mengenai isu bersama. Oleh karena itu, analisis tersebut dapat dilihat dari aksi protes “*Woman, Life, Freedom*” di Kanada melalui pengalaman pribadi seorang aktivis Iran-Kanada Hamed Esmaeilion. Istri dan anak perempuannya merupakan penumpang penerbangan *Ukraine International Airline Flight 752* yang jatuh tertembak oleh IRGC pada 8 Januari 2020 (MacDonald 2023). Hamed Esmaeilion menjadi suara terkemuka dalam keterlibatan politik diaspora yang mengorganisir dua demonstrasi besar di Berlin dan Toronto (Mahdavi 2025, 5).

Selama bertahun-tahun, Hamed Esmaeilion telah memperjuangkan keadilan bagi keluarganya, ketika mengetahui kasus kematian Mahsa Amini yang memicu gerakan “*Woman, Life, Freedom*”, ia terdorong untuk mengorganisir protes berskala besar yang menghubungkan masyarakat Kanada dalam solidaritas untuk perempuan di Iran. Protes gerakan “*Woman, Life, Freedom*” pada 1 Oktober 2022 di Kanada tidak hanya menentang kasus Mahsa Amini tetapi para demonstran juga merupakan bagian *Association of Families of Flight PS752* (MacDonald 2023). Mereka menjadi salah satu penyelenggara utama yang memobilisasi diaspora Iran di Kanada untuk mengikuti gerakan “*Woman, Life, Freedom*” sebagai bentuk solidaritas secara global (McCullough 2024). Dengan demikian, jalur difusi mediasi menjelaskan bagaimana aksi kolektif yang tersebar ke negara lain terjadi karena perantara berperan menghubungkan dua pihak untuk bertukar informasi mengenai isu bersama. Dalam hal ini, diaspora Iran-Kanada dan mereka yang kehilangan keluarga karena jatuhnya pesawat oleh IRGC berupaya menyatukan berbagai pihak untuk menentang Republik Islam Iran.

3.2 Proses Non-Lokalisasi Gerakan “*Woman, Life, Freedom*”

Dalam konsep difusi transnasional, Sidney Tarrow membagi tiga mekanisme pada subbab sebelumnya berdasarkan atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara. Setelah melewati ketiga mekanisme, masing-masing proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” akan menjadi bentuk non-lokalisasi atau tindakan yang tidak terlokalisasi. Pertama, pada kasus penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki, atribusi kesamaan menghasilkan analisis sebagai karakteristik yang sama yaitu gerakan perempuan sekuler sehingga telah memfasilitasi proses penyebaran dan membentuk jaringan kepercayaan. Simbol-simbol gerakan “*Woman, Life, Freedom*” seperti aksi memotong rambut dan slogan *Jin, Jiyan, Azadi* kemudian ditiru oleh perempuan di Turki sebagai bentuk solidaritas dan menyuarakan keadilan terhadap perempuan di Iran menjadi proses emulasi. Proses tersebut berlanjut sebagai aksi non-lokalisasi karena gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki telah keluar melampaui batas-batas nasional Iran dan perempuan Turki menghubungkan protes mereka dengan pemberontakan di Iran (Karataş 2022).

Gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki kemudian menjadi bentuk dari difusi relasional karena adanya kedekatan sosial atau terdapat keterikatan di antara keduanya seperti apa yang didefinisikan oleh Sidney Tarrow sebagai penyebaran di sepanjang jalur atribusi kesamaan. Kedua, mekanisme teorisasi yang menghasilkan analisis bahwa *#WomanLifeFreedom* dan *#MahsaAmini* telah membentuk pembingkai isu atau *framing* yang direduksi menjadi pesan sederhana. Hal ini dapat mendorong pemahaman bersama oleh audiens digital baik di X (Twitter) dan Instagram bahwa pedoman aksi tersebut merupakan

bentuk dukungan mereka terhadap gerakan “*Woman, Life, Freedom*” atas isu kematian Mahsa Amini. Unggahan di akun X (Twitter) dan Instagram *Woman Life Freedom* NYC dengan membagikan foto Mahsa Amini dan slogan *Jin, Jiyān, Azādi* sebagai simbol global untuk mengekspresikan penderitaan perempuan Iran (Woman Life Freedom NYC 2022). Proses tersebut merupakan bentuk dari emulasi yang kemudian bertransformasi sebagai non-lokalisasi. Proses aksi-non lokalisasi dari penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di platform media sosial dilihat melalui kasus Mahsa Amini yang menjadi isu hak asasi manusia.

Proses yang melalui teorisasi hingga menjadi aksi non-lokalisasi, kemudian menjadi bentuk dari difusi non-relasional. Sidney Tarrow mendefinisikan difusi non-relasional sebagai penyebaran di antara orang-orang yang tidak memiliki ikatan sosial secara langsung sehingga menekankan peran penting media dan internet. Hal ini dapat dilihat dari terbentuknya komunitas virtual *Woman Life Freedom* NYC sebagai komunitas independen yang terdiri dari individu memiliki harapan atas kebebasan perempuan Iran. Selanjutnya, pada mekanisme ketiga yaitu perantara, peran diaspora Iran di Kanada telah memfasilitasi proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di negara tersebut melalui inovasi dan kolaborasi bersama *Canadian Museum of History* dan *Canadian Museum for Human Rights*.

Setelah itu, simbol-simbol gerakan seperti spanduk dan slogan digunakan oleh museum untuk menceritakan kisah perempuan Iran merupakan bentuk dari emulasi. Proses aksi non-lokalisasi dapat dilihat melalui solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Kanada yang juga bagian dari *Association of Families of Flight PS752* untuk menuntut rezim Republik Islam Iran. Hal ini kemudian

menjadi bentuk difusi mediasi yang mengidentifikasi sejumlah gerakan terdiri dari individu-individu dalam sebuah kelompok geografis. Di mana kelompok geografis dalam kasus gerakan “*Woman, Life, Freedom*” merupakan orang Kanada seperti di Toronto yang turut mengikuti aksi solidaritas terhadap isu kematian Masha Amini. Namun, difusi mediasi agar tetap berjalan memerlukan perantara seperti Niktab Etaati, Safaneh Mohaghegh, Hajar Moradi, dan Hamed Esmaeilion yang menghubungkan individu di antara dua tempat untuk bertukar informasi mengenai isu bersama.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dalam menyuarakan keadilan perempuan di Iran pada tahun 2022-2025, penulis merumuskan kesimpulan dari temuan masing-masing subbab secara runtut sebagai berikut:

Pada Bab 1, penulis menguraikan isu kematian Mahsa Amini yang memicu gerakan sosial di Iran. Isu tersebut mencakup diskriminasi melalui peraturan wajib mengenakan jilbab bagi perempuan di Iran, kematian Mahsa Amini karena melanggar hukum wajib jilbab, dan tindakan represif oleh polisi moral. Setelah kematian Mahsa Amini, gerakan tersebut memperkuat suaranya dalam menuntut keadilan perempuan di Iran dengan menyebarkan aksi solidaritas secara global. Penelitian ini kemudian mencakup tiga konsep difusi transnasional meliputi difusi relasional, difusi non-relasional, dan difusi mediasi untuk menganalisis proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*”.

Selanjutnya, pada Bab 2 penulis mengidentifikasi bagaimana proses aksi lokalisasi gerakan “*Woman, Life, Freedom*” dengan melihat akar kemunculan gerakan. Setelah hukum wajib jilbab diterapkan dengan ketat, perempuan mulai melakukan aksi protes sebagai respons terhadap aturan tersebut. Dimulai dari aturan hukum wajib jilbab menjadi lebih ketat di masa pemerintahan Presiden Ebrahim Raisi dengan melihat kebijakan yang diberlakukan bagi perempuan di Iran, menganalisis kasus Mahsa Amini, hingga “*Woman, Life, Freedom*” sebagai

sebuah gerakan yang didominasi oleh perempuan muda untuk menuntut kebebasan serta keadilan atas isu Mahsa Amini, dan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” menjadi sebuah aksi lokalisasi karena berasal dari konteks Iran yaitu identitas Mahsa Amini berasal dari negara tersebut.

Bab 3 penelitian ini mengaplikasikan tiga konsep difusi transnasional dari teori *New Transnational Activism* oleh Sidney Tarrow. Proses internasionalisasi dan komunikasi merupakan latar belakang dari ketiga bentuk jalur difusi transnasional. Proses internasionalisasi dan komunikasi membagi tiga mekanisme utama untuk menganalisis masing-masing proses difusi transnasional meliputi atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara. Pada mekanisme pertama yaitu atribusi kesamaan, memberikan analisis bahwa gerakan “*Woman, Life, Freedom*” yang menyebar ke Turki terjadi karena mekanisme atribusi kesamaan sebagai gerakan perempuan sekuler. Perempuan di Turki yang mengadopsi simbol-simbol gerakan “*Woman, Life, Freedom*” membentuk proses emulasi. Bentuk emulasi tersebut bertransformasi sebagai aksi non-lokalisasi karena gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Turki menghubungkan protes mereka dengan pemberontakan Iran dan melampaui batas nasional Iran.

Mekanisme kedua yaitu melalui teorisasi dalam penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” ke luar negara Iran. Teorisasi menganalisis bagaimana narasi perlawanan bersama terhadap Republik Islam Iran dari pembingaikan isu melalui *#WomanLifeFreedom* dan *#MahsaAmini* terbangun sehingga menunjukkan audiens digital lebih berpihak kepada mereka dan mendukung aksi gerakan “*Woman, Life, Freedom*”. Hal ini karena teorisasi mereduksi menjadi simbol maupun pedoman aksi, ketika audiens digital menyebarkan unggahan

dengan tagar tersebut, maka ini menjadi kepercayaan bahwa mereka telah mendukung gerakan “*Woman, Life, Freedom*” untuk menyuarakan keadilan perempuan di Iran. Simbol gerakan diadopsi seperti slogan *Jin, Jiyan, Azadi* beserta foto Mahsa Amini sebagai proses emulasi dan menjadi aksi non-lokalisasi karena kasus Mahsa Amini viral di media sosial hingga menjadi isu hak asasi manusia. Proses tersebut kemudian menciptakan terbentuknya komunitas virtual @WLFnyc atau *Woman Life Freedom NYC* di platform media sosial X (Twitter) dan Instagram sebagai jalur difusi non-relasional.

Terakhir adalah mekanisme perantara dalam penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Kanada. Saeedeh Niktab Etaati, Safaneh Mohaghegh, Hajar Moradi, dan Hamed Esmaeilion merupakan diaspora Iran yang berperan dalam menghubungkan solidaritas masyarakat di Kanada untuk gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di Iran. Saeedeh Niktab Etaati, Safaneh Mohaghegh, dan Hajar Moradi mengadopsi simbol gerakan yang dilakukan dengan proses kolaborasi bersama *Canadian Museum of History* dan *Canadian Museum for Human Rights*. Dimulai dari mengumpulkan spanduk, simbol, dan membuat huruf-huruf slogan dari kain yang dikepang untuk membantu museum dalam menceritakan kisah perempuan di Iran. Proses ini menghasilkan emulasi dan menjadi aksi non-lokalisasi sebab Hamed Esmaeilion mengorganisir protes berskala besar untuk perempuan di Iran bersama dengan *Association of Families of Flight PS752* sehingga menghasilkan jalur difusi mediasi.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*” menyebar melalui tiga mekanisme yang berbeda. Hal ini diawali dengan aksi lokalisasi di mana peristiwa kematian Mahsa Amini menjadi

bentuk aksi yang terlokalisasi sebab berasal dari konteks Iran yaitu identitas Mahsa berasal dari negara tersebut dan isu nasional mereka. Setelah itu, gerakan tersebut menyebar ke Turki disebabkan oleh atribusi kesamaan yaitu sebagai gerakan perempuan sekuler sehingga perempuan di Turki merasa terdapat ikatan atau terhubung sehingga melakukan aksi yang sama. Di sisi lain, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” juga menyebar secara global di platform media sosial yaitu X (Twitter) dan Instagram pada akun @WLFnyc atau *Woman Life Freedom NYC* melalui mekanisme teorisasi. Terakhir, gerakan “*Woman, Life, Freedom*” menyebar melalui mekanisme perantara yaitu diaspora Iran di Kanada yang mengorganisir aksi solidaritas maupun kolaborasi bersama *Museum of History*, *Canadian Museum for Human Rights*, dan *Association of Families of Flight* PS752.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan masing-masing subbab dan hasil penelitian, analisis lebih menekankan pada proses penyebaran gerakan “*Woman, Life, Freedom*”. Oleh karena itu, terdapat keterbatasan pada penelitian ini di mana efektivitas difusi transnasional perlu menjadi tolak ukur keberhasilan gerakan “*Woman, Life, Freedom*”. Efektivitas penyebaran gerakan akan memberikan analisis sejauh mana tiga jalur difusi yaitu atribusi kesamaan, teorisasi, dan perantara berhasil dalam menciptakan perubahan aturan diskriminasi terhadap perempuan Iran dan memberikan tekanan kepada rezim Republik Islam Iran. Selain itu, keterbatasan peran aktor dalam setiap konsep difusi menjadi celah yang dapat diisi pada penelitian selanjutnya seperti peran aktor NGO dan lembaga advokasi hak asasi

manusia dalam menyebarkan gerakan “*Woman, Life, Freedom*” di luar negara Iran belum menjadi pemaparan dalam analisis penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Beidollahkhani, Arash, and Mahboobeh Farkhari. 2024. "Femininity opposition and revolution in the Islamic Republic of Iran; an analysis from Twitter." *Feminist Media Studies* 25, no. 8 (September): 1938-1958. <https://doi.org/10.1080/14680777.2024.2394840>.
- Boroumand, Ladan. 2025. "The Islamic Republic's War on Iranians." *Journal of Democracy* 36, no. 3 (July): 169-183. <https://doi.org/10.1353/jod.2025.a964572>.
- Fariman, Mahsa A., and Ahmadrza Hakiminejad. 2025. "Woman, Life, Freedom: Revolting space invaders in Iran." *European Journal of Cultural Studies* 28, no. 5 (October): 319-340. <https://doi.org/10.1177/13675494241268101>.
- Ghaderi, Farangis. 2024. "Jin, Jiyan, Azadi and the Historical Erasure of Kurds." *International Journal of Middle East Studies* 55, no. 4 (January): 718-723. <https://doi.org/10.1017/S002074382300137X>.
- Hagen, Aina L. 2025. "Scaling Feminist Activism." *Journal of Extreme Anthropology* 8, no. 1 (4): 137-150. <https://doi.org/10.5617/jea.12330>.
- Khatam, Azam. 2023. "Mahsa Amini's killing, state violence, and moral policing in Iran." *Human Geography* 16, no. 3 (November): 299-306. [10.1177/19427786231159357](https://doi.org/10.1177/19427786231159357).
- Kohan, Mehr-Afarin. 2022. "Politics of the body in the 'woman, life, freedom' movement in Iran." *Psychotherapy & Politics International* 20, no. 4 (December): 1-8. [10.24135/ppi.v20i4.06](https://doi.org/10.24135/ppi.v20i4.06).
- Lingga, Musdiansyah. 2024. "Kasus Jilbab Mahsa Amini: Dinamika Gerakan Feminisme di Negara Islam." *Saree: Research in Gender Studies* 6, no. 1 (June): 1-14. [10.47766/saree.v6i1.2386](https://doi.org/10.47766/saree.v6i1.2386).
- Mahdavi, Mojtaba. 2025. "Woman, Life, Freedom Movement and the Pathology of Diaspora Opposition: Retrotopia, Co-optation, and Misrepresentation." *Iranian Studies* (October), 1-9. <https://doi.org/10.1017/irn.2025.10108>.
- Molana, Hanieh, A. Marie Ranjbar, and Sahar Razavi. 2023. "Woman, Life, Freedom: Decoding the Feminist uprising in Iran." *Political Geography* (January), 102-111. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2023.102834>.
- Naqvi, Syed F., and Ammara Zaheer. 2022. "Mahsa Amini and the Anti-Hijab Protest in Iran: A Post-Truth Analysis." *Regional Studies* 2 (December): 36-57.
- Rahbar, Mohammad, Philippe Blanchard, and Hadi Safar. 2025. "Twitter Polarity and Computational Propaganda: The Case of the Woman, Life, Freedom Movement in Iran." *Journal of Information Technology & Politics* (July), 2-20. <https://doi.org/10.1080/19331681.2025.2537270>.
- Shaban, Sara, and Soheil Kafiliveyjujeh. 2025. "Reporting from the Outside While Looking In: Iranian Diaspora Journalists and #WomanLifeFreedom." *The International Journal of Press/Politics* 30, no. 2 (April): 484-501. <https://doi.org/10.1177/19401612241293111>.

- Sohrabi, Hadi. 2021. "New Media, Contentious Politics, and Political Public Sphere in Iran." *South-North Cultural and Media Studies* 35, no. 1 (February): 35-48. <https://doi.org/10.1080/02560046.2021.1887311>.
- Tohidi, Nayereh. 2023. "Iran in a Transformative Process by Woman, Life, Freedom." *Freedom of Thought Journal* no. 13: 29-57.
- Tohidi, Nayereh, and Manijeh Daneshpour. 2025. "Will the Women's Movement in Iran Grow into a National Liberation Movement?" *Social Sciences* 14, no. 5 (April): 2-19. <https://doi.org/10.3390/socsci14050272>.
- Uygur, Hakki. 2022. *Iran in the Wake of Mahsa Amini's Death*. 4th ed. Vol. 24. Türkiye: Center for Iranian Studies (IRAM). <https://www.jstor.org/stable/48706285>.

Buku

- Tarrow, Sidney G. 2005. *The New Transnational Activism*. Cambridge: University Press.

Laporan

- Amnesty International. 2022. "Iran: Deadly crackdown on protests against Mahsa Amini's death in custody needs urgent global action." Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2022/09/iran-deadly-crackdown-on-protests-against-mahsa-aminis-death-in-custody-needs-urgent-global-action/>.
- Amnesty International. 2024. "Iran: Two years after 'Woman Life Freedom' uprising, impunity for crimes reigns supreme." Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2024/09/iran-two-years-after-woman-life-freedom-uprising-impunity-for-crimes-reigns-supreme/>.
- Amnesty International. 2024. "Iran: New compulsory veiling law intensifies oppression of women and girls." Amnesty International. <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2024/12/iran-new-compulsory-veiling-law-intensifies-oppression-of-women-and-girls/>.
- The European Council. n.d. "EU sanctions against Iran - Consilium." consilium.europa.eu. Accessed May 4, 2025. <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions-against-iran/>.
- Faraji, Masoumeh, Akbar Ganji, and Shadi Sadr. 2014. "Justice For Iran." <https://justice4iran.org/wp-content/uploads/2014/03/Hejab-Report-JFI-English.pdf>.
- Freedom House. n.d. "Iran: Freedom on the Net 2024 Country Report." Freedom House. Accessed December 19, 2025. <https://freedomhouse.org/country/iran/freedom-net/2024>.
- Human Rights Watch. 2024. "Iran: New Hijab Law Adds Restrictions and Punishments." <https://www.hrw.org/news/2024/10/14/iran-new-hijab-law-adds-restrictions-and-punishments>.

- Iran Data Portal. 2012. "The Rules of Procedure of the Islamic Parliament of Iran."
<https://irandataportal.syr.edu/the-parliament-majlis/the-rules-of-procedure-of-the-islamic-parliament-of-iran>.
- Iran Human Rights. 2022. "The Murder of Mahsa Amini; Iran Human Rights Calls for an International Fact-Finding Mission." Iran Human Rights.
<https://iranhr.net/en/articles/5489/>.
- Krzyżanowska, Zuzanna. 2024. "The Kurds in Turkey – waiting for a turning point." Ośrodek Studiów Wschodnich.
https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2024-11-27/kurds-turkey-waiting-a-turning-point#_ftn15.
- Minority Rights Group. n.d. "Kurds in Türkiye." Minority Rights Group. Accessed November 26, 2025.
<https://minorityrights.org/communities/kurds-2/>.
- Statistics Canada. 2024. A statistical snapshot of Asians in Canada.
<https://www.statcan.gc.ca/o1/en/plus/6178-statistical-snapshot-asians-canada>.

Artikel Daring

- Afary, Janet. 2025. "Iranian Revolution - Aftermath, Reforms, Legacy." Britannica. November 5, 2025.
<https://www.britannica.com/event/Iranian-Revolution/Aftermath>.
- Al Jazeera. 2013. "Turkey lifts decades-old ban on headscarves." October 8, 2013.
<https://www.aljazeera.com/news/2013/10/8/turkey-lifts-decades-old-ban-on-headscarves>.
- Atlantic Council. 2023. "Twenty questions (and expert answers) about Iran one year after Mahsa Amini's death." Atlantic Council. September 13, 2023.
<https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/twenty-questions-and-expert-answers-about-iran-one-year-after-mahsa-aminis-death/>.
- Barzegar, Jamshid, and Roozbeh Mirebrahimi. 2025. Unfinished yet irreversible: Iran's Woman, Life, Freedom three years on. September 18, 2025.
<https://www.iranintl.com/en/202509185545>.
- Bayram, Seyma, and Diba Mohtasham. 2022. "Iran protests over Mahsa Amini's death draw inspiration from Kurdish slogan." NPR. October 27, 2022.
<https://www.npr.org/2022/10/27/1131436766/kurdish-roots-iran-protest-slogan>.
- BBC World Service, creator. 2024. *The Women Caught Out by Iran's Online Spying*. Accessed November 19, 2025.
https://www.youtube.com/redirect?event=video_description&redir_token=QUFFLUhqazB6Ymd2ZWZtSVZscG5DVFY5TFMydHZGWURYZ3xBQ3Jtc0tuZTcweV96c2hhNG9ZYjBqMzJuZHZLVkxHVHFiTETLQ04xYzdTeWFzcU5FQ3JqTXptZEtUmFibW51VkVxT3N6RIY2a2FYMHpBYlBPZHRadjY3bW45clpRLTBCCDU4VlFITzV.
- Canadian Museum for Human Rights. n.d. "Woman, Life, Freedom | CMHR." Canadian Museum for Human Rights. Accessed January 4, 2026.
<https://humanrights.ca/event/woman-life-freedom>.

- Colak, Umut. 2022. "Women in Turkey Protest Iranian Woman's Death." VOA. September 22, 2022.
<https://www.voanews.com/a/women-in-turkey-protest-iranian-woman-s-death/6758527.html>.
- The Conversation. 2022. "Hijab law in Iran over the decades: the continuing battle for reform." October 7, 2022.
- The Detroit News. 2026. "Aliabouzar: Iranian women show what it means to be a freedom fighter." March 9, 2026.
<https://www.detroitnews.com/story/opinion/2026/03/09/aliabouzar-iranian-women-show-what-it-means-to-be-a-freedom-fighter/89066647007/>.
- Gazete Duvar, creator. 2022. *Ebru Günay, HDP Genel Merkezi'nde açıklamalarda bulunuyor*. Accessed November 19, 2025.
https://www.youtube.com/redirect?event=video_description&redir_token=QUFFLUhqBmp0eG1ZbTdTc1FiYkhWajhIUdMxY3pJb0Y4Z3xBQ3Jtc0ttZHFwVFNV0ElhNnhKVUpaT1NxY3VCaTVMYURSTkdUdnRfS3VrRlAwTndsVUwxUTFROzBydU1mQWI0WXg0T01vT1pPZm9WTjIudk9kSHVrblo0WXVvRDJLNm9aV29QX1VobW9.
- Geybullayeva, Arzu. 2022. "Women in Turkey stand in solidarity with women of Iran." Global Voice. October 4, 2022.
<https://globalvoices.org/2022/10/04/women-in-turkey-stand-in-solidarity-with-women-of-iran/>.
- Ghaderi, Farangis, and Ozlem Goner. 2022. "Why "Jîna": Erasure of Kurdish Women and Their Politics from the Uprisings in Iran." November 1, 2022.
<https://www.jadaliyya.com/Details/44560>.
- Hein, Shabnam v. 2023. "Iran: Perempuan, Hidup, Kebebasan, Setahun Mahsa Amini Tewas." September 15, 2023.
<https://www.dw.com/id/iran-perempuan-hidup-kebebasan-setahun-mahsa-amini-tewas/a-66812897>.
- Iran International Newsroom. 2023. "Iranians Face Large Internet Rate Increases Due To Inflation." December 25, 2023.
<https://www.iranintl.com/en/202312251839>.
- The Iran Primer. 2023. "Parliament Passes New "Hijab and Chastity" Bill." The Iran Primer. September 25, 2023.
<https://iranprimer.usip.org/blog/2023/sep/25/parliament-passes-new-hijab-and-chastity-bill>.
- Iranian Tours. n.d. "Pahlavi Dynasty | Iran Tour and Travel with IranianTours." Iranian Tours. Accessed October 17, 2025.
<https://www.iraniantours.com/historical-period/pahlavi-dynasty/>.
- Karataş, Ibrahim. 2022. "Iran's 2022 Protests: The View from Turkey." Gulf International Forum. October 28, 2022.
<https://gulrif.org/irans-2022-protests-the-view-from-turkey/>.
- Lamensch, Marie. 2022. "In Iran, Women Deploy Social Media in the Fight for Rights." Centre for International Governance Innovation (CIGI). November 16, 2022.
<https://www.cigionline.org/articles/in-iran-women-deploy-social-media-in-the-fight-for-rights/>.
- MacDonald, Alex. 2023. "Mahsa Amini anniversary: Iran's fractious diaspora prepares for worldwide protests." Middle East Eye. September 15, 2023.

- <https://www.middleeasteye.net/news/iran-mahsa-amini-anniversary-fractious-diaspora-prepare-worldwide-protests>.
- Mahdavi, Pardis. 2022. "Who are Iran's morality police? A scholar of the Middle East explains their history." The Conversation. December 8, 2022.
<https://theconversation.com/who-are-irans-morality-police-a-scholar-of-the-middle-east-explains-their-history-196023>.
- Mahjoub, Niktab. n.d. "How Iranian women are defying the Islamic Republic one headscarf at a time." Iran International. Accessed March 10, 2026.
<https://content.iranintl.com/iranian-women-resistance-reshapes-society/index.html>.
- Maiga, Amadou. 2024. "One in three women experiences gender-based violence." UN News. November 15, 2024.
<https://news.un.org/en/story/2024/11/1157046>.
- Maranlou, Sahar. 2022. "Hijab law in Iran over the decades: the continuing battle for reform." The Conversation. October 7, 2022.
<https://theconversation.com/hijab-law-in-iran-over-the-decades-the-continuing-battle-for-reform-192037>.
- McCullough, Steve. 2024. "Woman, Life, Freedom: Canadian Protests and the Uprising in Iran." Canadian Museum of History. October 16, 2024.
<https://www.historymuseum.ca/blog/artifactuality-woman-life-freedom>.
- Motamedi, Maziar. 2025. "Iran police disperse pro-hijab protest amid security concerns." Al Jazeera. March 30, 2025.
<https://www.aljazeera.com/news/2025/3/30/irans-police-disperses-pro-hijab-protest-amid-security-concerns>.
- Nada, Garrett. 2022. "TIMELINE: A Year of Protests." The Iran Primer. September 19, 2022.
<https://iranprimer.usip.org/blog/2022/sep/19/protests-erupt-after-death-detention>.
- Nazari, Sarbas. 2024. "'Woman, Life, Freedom' movement two years on?" September 16, 2024.
<https://monitoring.bbc.co.uk/product/b0002egt>.
- Observatoire de la Turquie contemporaine. 2022. "Turkish celebrities, including jailed Kurdish politician, cut hair for Mahsa Amini." September 28, 2022.
<https://www.observatoireturquie.fr/turkish-celebrities-including-jailed-kurdish-politician-cut-hair-for-mahsa-amini-al-monitor-nazlan-ertan/>.
- Oded, Yair, and Gerardo Bandera. n.d. "The Kurds: A stateless nation striving for self-determination." FairPlanet. Accessed November 26, 2025.
<https://www.fairplanet.org/dossier/beyond-citizenship/the-kurds-a-stateless-nation/>.
- Ozbilici, Burhan, and Roff Smith. 2013. "Why Turkey Lifted Its Ban on the Islamic Headscarf." National Geographic. October 12, 2013.
<https://www.nationalgeographic.com/history/article/131011-hijab-ban-turkey-islamic-headscarf-ataturk>.
- Parsa, Fariba. 2023. "Mahsa Amini's Legacy: A New Movement for Iranian Women." Carnegie Endowment for International Peace. September 19, 2023.
<https://carnegieendowment.org/sada/2023/09/mahsa-aminis-legacy-a-new-movement-for-iranian-women>.

- Parsa, Fariba. 2025. "Women Are Central to Iran's Pro-Democracy Movement." *World Politics Review*. May 9, 2025.
<https://www.worldpoliticsreview.com/iran-women-democracy/>.
- Rybarczyk, Katarzyna. n.d. "The Kurds: A stateless nation striving for self-determination." *FairPlanet*. Accessed December 10, 2025.
<https://www.fairplanet.org/dossier/beyond-citizenship/the-kurds-a-stateless-nation/>.
- Sadjadpour, Karim. 2022. *Twitter*. Accessed February 16, 2026.
- Sanchez, Rosa. 2022. "Iranian Women Are Cutting Off Their Hair in Protest After Mahsa Amini's Death." *Harper's BAZAAR*. September 21, 2022.
<https://www.harpersbazaar.com/culture/politics/a41311055/iranian-women-cutting-hair-protest-mahsa-amini-death/>.
- Sepehri, Tara. 2023. "Unveiling Resistance: The Struggle for Women's Rights in Iran." *Human Rights Watch*. June 26, 2023.
- Siamdoust, Nahid. 2022. "Woman, Life, Liberty: A Slogan One Hundred Years in the Making." *New Lines Magazine*. October 31, 2022.
<https://newlinesmag.com/argument/woman-life-liberty-a-slogan-one-hundred-years-in-the-making/>.
- Siedow, Samantha. 2024. "How Social Media Fueled the Flames of Iran's Women's Rights Revolution." *The Minnesota Daily*.
<https://mndaily.com/campus/how-social-media-fueled-the-flames-of-irans-womens-rights-revolution/05/01/2024/>.
- Silva, Angelica, Ben Knight, and Jane Norman. 2022. "How the death of Iranian Mahsa Amini caused thousands of women to defy hijab laws." *ABC News*. September 22, 2022.
<https://www.abc.net.au/news/2022-09-23/what-happened-to-mahsa-mini-iran-protests-death-iranian-women/101467612>.
- Tajali, Mona. 2025. "Women and Politics in Post-Jina Iran." *Middle East Research and Information Project*. June 17, 2025.
<https://www.merip.org/2025/06/women-and-politics-in-post-jina-iran/>.
- Tajali, Mona, and Raouf Farrah. 2025. "Women and Politics in Post-Jina Iran." *Middle East Research and Information Project*. June 17, 2025.
- Tattersall, Nick, and Mark Heinrich. 2013. "Turkey lifts generations-old ban on Islamic head scarf." *Reuters*. October 8, 2013.
<https://www.reuters.com/article/lifestyle/turkey-lifts-generations-old-ban-on-islamic-head-scarf-idUSBRE997089/>.
- University of Sussex. 2023. "The Iranian diaspora's role in the Woman, Life, Freedom movement." April 19, 2023.
<https://blogs.sussex.ac.uk/sussex-centre-for-migration-research/2023/04/19/the-iranian-diasporas-role-in-the-woman-life-freedom-movement/>.
- Wilding, Bea. 2022. "The Progression of Iranian Hijab Law." *St Andrews Law Review*. November 15, 2022.
<https://www.standrewslawreview.com/post/the-progression-of-iranian-hijab-law>.
- Wintour, Patrick. 2022. "'Women, life, liberty': Iranian civil rights protests spread worldwide." *The Guardian*. October 1, 2022.
<https://www.theguardian.com/world/2022/oct/01/women-life-liberty-iranian-civil-rights-protests-spread-worldwide>.

- Woman Life Freedom NYC. 2022. Accessed February 16, 2026.
- Zandi, Jiyan. 2022. "It's Vital to Center Jina Mahsa Amini's Kurdish Identity." Time Magazine. November 23, 2022.
<https://time.com/6236067/mahsa-amini-jina-iran-kurdish-identity/>.
- Yousefi, Mina. 2025. "Woman, Life, Freedom: What Movements Can Learn from Bottom-Up Organizing." December 17, 2025.
https://www.nonviolent-conflict.org/blog_post/woman-life-freedom-what-movements-can-learn-from-bottom-up-organizing/.
- Zambrana, Marga. 2022. "After one month of protests, Iranian women are still leading the charge to freedom." October 17, 2022.
<https://www.equaltimes.org/after-one-month-of-protests>.
- Zimmt, Raz. 2022. "Woman, Life, Freedom": From Protest to Revolution?" November, 2022.
https://www.inss.org.il/strategic_assessment/woman-life-freedom/.